



**KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN KESENIAN  
LENGGER BUDI LESTARI KECAMATAN KLEDUNG  
KABUPATEN TEMANGGUNG**

**Skripsi**

**disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Program Studi Pendidikan Seni Tari**

**oleh  
Dyah Sri Rahayu  
2501912008**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2013**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Dyah Sri Rahayu  
NIM : 25019192008  
Program studi : Pendidikan Seni Tari (S1)  
Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan ini bahwa skripsi saya yang berjudul **“KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN KESENIAN LENGGER BUDI LESTARI KECAMATAN KLEDUNG KABUPATEN TEMANGGUNG”**, saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan ujian. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronika, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas nara sumbernya. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab saya secara pribadi. Jika dikemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab. Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Juli 2013  
Yang membuat pernyataan



Dyah Sri Rahayu  
NIM, 2501912008

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ **Kajian Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung**” Panitia Ujian Skripsi FBS UNNES pada tanggal 2 Agustus 2013.

### Panitia Ujian Skripsi



**Ketua**  
Drs. Syahrial Syah S., M.Hum  
NIP. 196408041991021001

**Sekretaris**

Drs. Eko Raharjo, M.Hum  
NIP. 196510181992071001

**Penguji**

Muh. Hasan Bisri, S.Sn M.Sn  
NIP. 196601091998021001

**Penguji/Pembimbing I**

Drs. Bintang Hanggoro P.M.Hum  
NIP. 196002081987021001

**Penguji /Pembimbing II**

Joko Wiyoso, S.Kar. M.Hum  
NIP. 196210041988031002

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- *Man Jadda Wa Jada*  
(Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil)
- Jika ingin dihargai orang lain, hargailah mereka seperti menghargai dirimu sendiri.

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

:

- Bapak dan ibuku tercinta.
- Suamiku tercinta yang selalu sabar membimbingku, memberi motivasi, dorongan serta bantuan.
- Anak-anakku tersayang
- Sahabat-sahabatku yang selalu mendukung dan mendengarkan segala keluh kesahku.
- Segenap dosen Sendratasik.
- Almamaterku.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung”.

Penulis menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sehubungan dengan itu, maka perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Fathurakhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah member ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Joko Wiyoso, S. Kar, M.Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik sekaligus sebagai Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memberi saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum, Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memberi saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tri dan Musik yang telah banyak memberi bekal pengetahuan dan ketrampilan selama masa studi SI.

6. H.Sudarto P.A, Kepala Desa Tuksari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung yang telah meluangkan waktu, memberi kesempatan dan kemudahan dalam memberikan informasi dan proses pengambilan data.
7. Anggota kelompok kesenian tradisional Lengger Budi Lestari desa Tuksari yang telah banyak memberikan informasi dan membantu dalam proses pengambilan data.
8. Bapak dan Ibu tercinta yang telah banyak memberi motivasi dan dorongan baik moral maupun material selama ini.
9. Suamiku yang tercinta yang dengan sabar, penuh kasih sayang dan pengertian yang selalu memberi dorongan dan dukungan baik moral maupun material demi selesainya skripsi ini.
10. Anak-anak tercinta yang memberi dorongan, motivasi dan pengertian demi selesainya skripsi ini.
11. Segenap handai taulan yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak memberi dorongan dan bantuan.

Tak ada kata lain yang dapat penulis ucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis senantiasa dibalas imbalan yang layak oleh Allah SWT. Penulis menyadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan. Namun demikian besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Semarang, juli 2013

Penulis.

## SARI

Sri Rahayu, Dyah. 2013, Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. . Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum dan Dosen Pembimbing II Joko Wiyoso, S. Kar. M. Hum.

Kesenian tradisional Lengger merupakan jenis kesenian rakyat. Kesenian tradisional Lengger merupakan kesenian baru di desa Tuksari mulai tahun 1970 dan berkembang tahun 1980. Kesenian lengger berasal dari daerah Wonosobo yang dibawa oleh orang-orang yang bekerja sebagai pekerja buruh. Kesenian lengger tersebut harus dijaga kelestariannya. Usaha pelestarian kesenian lengger di kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung sangat baik. Dapat dilihat dari banyaknya pementasan dan setiap kali ada pementasan selalu dipadati oleh penonton yang pada umumnya anak-anak muda. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk kesenian tradisional lengger yang ada di desa Tuksari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung? (2) Bagaimana fungsi kesenian tradisional lengger yang ada di desa Tuksari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung? Dengan tujuan (1) untuk mengetahui bentuk kesenian tradisional lengger Budi Lestari di desa Tuksari kecamatan Kledung kabupaten Temanggung, (2) untuk mengetahui fungsi kesenian tradisional lengger Budi Lestari di desa Tuksari kecamatan Kledung kabupaten Temanggung.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Proses pengambilan data meliputi tehnik observasi, tehnik dokumentasi dan wawancara. Tehnik ini diambil untuk mendapatkan data-data yang dapat dipertanggung jawabkan, dan analisis data yang digunakan teknik deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa bentuk kesenian tradisional lengger merupakan susunan dari unsur-unsur yaitu gerak, tata rias dan busana, musik iringan dan tembang atau lagu. Unsur-unsur tersebut disatu padukan sehingga menjadi suatu bentuk yang utuh dan selaras dengan aspek-aspek yang mendukungnya. Pendukung kesenian tersebut adalah masyarakat petani yang terdiri dari generasi tua dan muda. Fungsi kesenian tradisional lengger bagi masyarakat tersebut adalah sebagai sarana upacara baik sebagai sarana mutlak maupun sebagai pelengkap dan sebagai sarana hiburan. Kesenian tradisional lengger di desa Tuksari kecamatan Kledung kabupaten Temanggung telah berhasil mengadakan pementasan ke tempat-tempat lain di sekitar wilayah kecamatan, bahkan kelain kabupaten.

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian adalah agar kesenian tradisional lengger harus terus dipertahankan keberadaannya karena merupakan salah satu aset kebudayaan nasional, kepada Dinas Pariwisata perlu adanya langkah nyata untuk melestarikan kesenian tradisional lengger dengan melakukan pembinaan-pembinaan dan kegiatan- kegiatan secara rutin yang melibatkan kesenian tradisional lengger.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>SARI</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Sistematika Skripsi .....	7
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b> .....	9
A. Kebudayaan .....	9
B. Kesenian .....	11



C. Kesenian Tradisional Kerakyatan .....	12
D. Seni Tari.....	15
E. Seni Pertunjukan.....	25
F. Bentuk Pertunjukan .....	27
G. Fungsi Seni Pertunjukan .....	28
H. Kerangka Berfikir .....	33
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	34
B. Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	34
C. Metode Pengumpulan Data .....	35
D. Metode Analisis Data .....	38
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
A. Gambaran Daerah Penelitian .....	39
1. Kondisi Geografis dan Letal Wilayah Kecamatan Kledung	
Kabupaten Temanggung.....	39
a. Luas Daerah .....	40
b. Jumlah Penduduk.....	40
2. Letak dan Kondisi Desa Tuksari Kecamatan Kledung	
Kabupaten Temanggung.....	41
a. Data Penduduk.....	42
b. Mata Pencaharian .....	43

c. Kehidupan Keagamaan .....	44
d. Pendidikan .....	45
B. Kesenian Tradisional Lengger di Desa Tuksari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung .....	46
1. Bentuk Kesenian Lengger .....	46
a. Sejarah .....	46
b. Perkembangan Kesenian Lengger .....	48
c. Bentuk Penyajian Kesenian Lengger.....	50
1). Gerak Tari.....	50
2). Tata Rias dan Busana .....	66
3). Musik Iringan .....	69
4). Perlengkapan Pentas .....	77
2. Fungsi Kesenian Lngger .....	84
a. Untuk Keperluan Upacara .....	84
b. Fungsi Lengger sebagai Seni Hiburan.....	88
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>90</b>
A. Simpulan .....	90
B. Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>95</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.a. Jumlah penduduk menurut usia .....	42
Tabel 2.b. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian .....	44
Tabel 2.a. Data penduduk berdasarkan agama yang dianut .....	45
Tabel 2.a. Jumlah penduduk menurut pendidikan (5 tahun ke atas) .....	46

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gerak leyekan.....	53
2. Gerak jalan egol.....	53
3. Gerak srisik tari putri.....	58
4. Gerak sendi tari halus.....	60
5. Gerak lumaksono pondhongan.....	61
6. Gerak sendi (sindir tari putra).....	62
7. Gerak lumaksono pondhongan tari gagah.....	64
8. Gerak sendi tari gagah.....	64
9. Gerak kebar tari gagah.....	65
10. Busana tari lengger putri.....	68
11. Busana tari putra.....	69
12. Alat-alat musik iringan.....	70
13. Perlengkapan topeng.....	79
14. Contoh jenis topeng dengan karakternya.....	80
15. Perlengkapan sesaji.....	81
16. Lokasi sendang atau kali.....	87
17. Pementasan seni lengger di lokasi sendang.....	87

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Gambar 1 s/d. 3 Proses Wawancara Penulis dengan Narasumber
2. Gambar 4. Keadaan Sendang Tempat Upacara Sadranan
3. Gambar 5 dan 6 Pementasan Seni Lengger
4. Gambar 7 dan 8 Peralatan Musik Iringan
5. Gambar 9 dan 10 Penari Lengger Lengkap dengan Busananya
6. Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi
7. Surat Permohonan izin Penelitian
8. Surat Rekomendasi dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Temanggung
9. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Kegiatan Penelitian
10. Peta Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung
11. Biodata Penulis
12. Daftar Informan
13. Instrumen Penelitian

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah.

Keaneka ragaman budaya daerah mengakibatkan timbulnya berbagai macam kesenian, yang disebut kesenian daerah. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan yang mempunyai ciri-ciri khusus yang menunjukkan sifat-sifat kedaerahan yang berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya. Kenyataan ini menyebabkan bangsa Indonesia memiliki banyak corak dan ragam kesenian daerah. Latar belakang kebudayaan atau kesenian di Indonesia dengan beragam kebudayaan daerah menjadikan Indonesia sebagai bangsa dengan kesenian yang bersifat heterogen. Inilah salah satu kekayaan bangsa Indonesia dalam bidang seni dan budaya dan terus berkembang dengan berpijak pada kesenian yaitu : seni rupa, seni tari, seni musik, seni sastra dan seni film menurut Oswald (dalam Yeniningsih, 2007 : 216).

Seni merupakan salah satu aspek budaya yang amat perlu dipahami, setidaknya diketahui oleh seseorang dalam pengembangan kepribadiannya. Kehidupan tanpa memahami atau mengetahui seni merupakan kehidupan yang terasa gersang, yang menyempitkan cakrawala seseorang. Hal ini akan lebih berarti bagi orang yang mampu dan mempunyai pandangan luas dalam menelaah masalah yang memerlukan pemecahan, bukan saja dari sudut teknis, akan tetapi juga dari sudut budayanya. Seni merupakan sesuatu yang setiap hari menjadi komoditas yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari – hari, bentuk seni yang ada beraneka ragam salah satunya seni tari. Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan dimensi

gerak waktu dan tenaga sehingga dapat dinikmati oleh penikmatnya (Sal Murgiyanto 1992 : 2)

Menurut Jazuli (2008: 1) tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai hiburan dan sarana komunikasi. Mengingat kedudukan itu tari dapat hidup, tumbuh dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusianya. Dengan kata lain, bahwa perkembangan maupun perubahan yang terjadi pada tari sangat dibutuhkan oleh kepentingan dan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Buktinya tari dipertunjukkan pada berbagai peristiwa yang berkaitan dengan upacara (ritual) dan pesta perayaan kejadian-kejadian penting bagi manusia maupun masyarakat.

Perubahan pola pikir masyarakat berpengaruh terhadap fungsi dan bentuk tari, dan tari akan senantiasa menyesuaikan dengan konteks zamannya. Budaya menari yang hidup, tumbuh dan berkembang diberbagai kelompok masyarakat telah melahirkan tari-tarian tradisi. Semula tradisi menari untuk kepentingan sosial kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan atau tontonan. Bentuk, jenis dan fungsi tari dari berbagai kebudayaan manusia dapat kita temukan di berbagai pelosok tanah air. Dengan mengamati berbagai bentuk, jenis, motif-motif gerak, maupun fungsi tari kita dapat mengenal keragaman budaya dari kelompok masyarakat pendukungnya.

Jazuli (1989:60) mengatakan dalam perkembangan tari berjalan pada dua jalur, yaitu jalur istana tempat berdomisilinya golongan penguasa yang kemudian disebut tarian klasik, dan jalur kerakyatan atau dikenal dengan tarian rakyat. Tarian

rakyat merupakan cermin ekspresi dari masyarakat yang hidup di luar istana atau dari kalangan rakyat biasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2003:574) kata “klasik” adalah kata yang mempunyai nilai atau mutu yang diakui dan menjadi tolok ukur kesempurnaan yang abadi atau tertinggi, sedangkan seni klasik adalah sederhana, serasi dan tidak berlebihan. Menurut Jazuli (2008: 72) tari istana atau lazim disebut tari klasik. Istilah klasik berasal dari kata latin *classici* yaitu untuk memberi nama suatu golongan atau kelas tinggi bagi masyarakat pada zaman Romawi Kuno. Dalam dunia tari istilah klasik diterapkan bagi tari yang dianggap memiliki nilai artistik yang tinggi. Tari klasik hidup dan berkembang di kalangan istana. Tari klasik sudah sewajarnya senantiasa mendapatkan pembinaan, pemeliharaan dan pengembangan kearah kesempurnaan. Sehingga kristalisasi nilai artistik yang cukup tinggi, selain memberi ciri ketradisional juga memiliki aturan-aturan yang mapan. Menurut Sardono (dalam Awuy, 2005 : 49) di dalam tari klasik jawa, seorang penari dilatih untuk bergerak alus dan *ngremit* (detail) bagi kepentingan ideal estetik priyayi yang sudah sangat berjarak dengan kehidupan nyata alam sekitar.

Tarian rakyat merupakan cerminan ekspresi dari masyarakat yang hidup di luar istana atau dari kalangan rakyat biasa. Tarian rakyat mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upacara adat maupun agama dan fungsi yang berhubungan dengan hiburan. Tari yang berfungsi untuk upacara biasanya bersifat sakral dan mempunyai kekuatan magic, dan yang berhubungan dengan hiburan biasanya untuk pergaulan maupun kesenangan saja Jazuli (1989: 60). Menurut



Endang Caturwati (2007:90–91) tari rakyat merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat agraris yang fungsinya selain untuk sarana upacara ritual juga sarana hiburan. Tari rakyat bersifat spontan, asli ekspresi masyarakat yang dibentuk oleh mereka sendiri, serta untuk memenuhi kepentingan mereka sendiri.

Kesenian Lengger merupakan suatu cabang kesenian tradisional yang bernafaskan kerakyatan, kesenian ini hidup dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kesenian tradisional lengger lahir dan berkembang di tengah–tengah masyarakat pedesaan. Kehidupan masyarakatnya masih terkait tradisi dan adat kebiasaan yang masih sangat kuat. Oleh sebab itu kesenian tradisional lengger dapat dijadikan potensi yang bisa digunakan untuk keperluan masyarakat dalam melaksanakan tata upacara dalam kehidupannya.

Kesenian tradisional lengger di kecamatan Kledung kabupaten Temanggung dipentaskan dalam setiap kali ada upacara–upacara adat seperti bersih desa, sadranan, upacara perkawinan, khitanan dan sebagainya. Kesenian tradisional lengger di kecamatan Kledung kabupaten Temanggung mempunyai prospek yang baik untuk terus tumbuh dan berkembang di kecamatan Kledung kabupaten Temanggung.

Berdasarkan kenyataan itu, maka kesenian lengger dapat hidup dan berkembang di kalangan masyarakat. Demikian pula halnya dengan kesenian lengger Budi Lestari di desa Tuksari kecamatan Kledung kabupaten Temanggung. Kesenian lengger Budi Lestari adalah jenis kesenian yang sangat digemari oleh masyarakat pendukungnya, Kesenian ini bukan kesenian asli Kabupaten Temanggung,

melainkan berasal dari daerah kabupaten Wonosobo. Hal ini terjadi dan cepat berkembang di daerah tersebut karena letak geografis Kecamatan Kledung merupakan daerah yang berdekatan dengan kabupaten Wonosobo.

Pada mulanya di desa tersebut berkembang kesenian kuda kepeng yang sudah mengakar pada kehidupan masyarakatnya. Kesenian lengger tersebut dibawa oleh orang-orang dari daerah wonosobo yang berprofesi sebagai pekerja pendatang. Kebanyakan mereka bekerja sebagai buruh tukang batu dan buruh tani. Setiap ada pementasan kuda kepeng atau Kuda Lumping mereka ikut melihat atau malah ada yang terlibat didalamnya baik sebagai penari ataupun pengrawit. Setelah sekian lama mereka terlibat dalam pementasan Kuda kepeng mereka mulai berani mengenalkan dan membawakan tari lengger di sela – sela tari kuda kepeng. Biasanya kuda kepeng di pentaskan dari pagi sampai sore hari, dan di tengah-tengah pementasan itu diselingi pentas seni lengger, kemudian pada malam harinya dilanjutkan dengan pementasan seni lengger lagi. Saat ini kesenian lengger sering di pentaskan secara penuh mulai siang sampai malam hari, karena perkembangannya yang sangat baik. Melihat tari lengger masyarakat Tuksari merasa tertarik sehingga mereka ingin mempelajarinya. Mereka diminta membawakan kesenian lengger secara utuh baik tarinya maupun iringannya. Sejak saat itu maka kesenian lengger mulai tumbuh dan berkembang di desa tersebut sampai sekarang.

Berdasar latar belakang di atas maka peneliti akan mengkaji tentang bentuk dan fungsi pertunjukan kesenian lengger Budi Lestari di desa Tuksari kecamatan Kledung kabupaten Temanggung.

## B. Permasalahan.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk kesenian tradisional lengger Budi Lestari di desa Tuksari kecamatan Kledung kabupaten Temanggung ?
2. Bagaimana fungsi kesenian lengger Budi Lestari di desa Tuksari kecamatan Kledung kabupaten Temanggung ?

## C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk kesenian tradisional lengger Budi Lestari di desa Tuksari kecamatan Kledung kabupaten Temanggung.
2. Mengetahui fungsi kesenian lengger Budi Lestari di desa Tuksari kecamatan Kledung kabupaten Temanggung.

## D. Manfaat Penelitian.

Dalam penelitian ini manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis.
  - a. Sebagai sumbang pikiran atau informasi bagi masyarakat luas atau mahasiswa Sendratasik UNNES untuk mengenal lengger dan dapat mengembangkan dan melestarikannya.
  - b. Untuk menambah dan memperkaya wawasan dunia ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang seni tari dan kebudayaan kita pada umumnya.
  - c. Sebagai referensi pada penelitian berikutnya.

## 2. Manfaat Praktis.

- a. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat sekitarnya dan peneliti pada khususnya untuk diinformasikan pada masyarakat pada umumnya.
- b. Sebagai informasi kepada kepala Desa Tuksari kecamatan Kledung sebagai hasil penelitian dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan guna upaya pelestarian dan perkembangannya.
- c. Sebagai bahan masukan informasi kepada mahasiswa agar dapat menambah kekayaan khasanah perbendaharaan kepustakaan tentang Seni Tradisional.

## E. Sistematika Skripsi.

Agar dapat mempermudah dalam pemahamannya, maka akan dikemukakan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bagian Pendahuluan
2. Bagian isi
3. Bagian Penutup

Adapun penjelasan dari masing-masing bagian di atas dapat dijabarkan lagi sebagai berikut :

1. Bagian Pendahuluan berisi tentang : Judul skripsi, halaman pengesahan penguji, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi dan sari
2. Bagian isi terdiri dari:

BAB I Pendahuluan yang berisi: latar Belakang Masalah, Permasalahan, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Skripsi.

BAB II Landasan Teori yang berisi : Kebudayaan, Kesenian, Kesenian Tradisional, Seni Tari, Seni Pertunjukan, Bentuk Tari, Fungsi Tari dan Kerangka Berpikir.

BAB III Metode Penelitian yang berisi: Pendekatan Penelitian, Lokasi dan sasaran penelitian, Metode Pengumpulan data dan Analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari: Gambaran umum Desa Tuksari kecaatan Kledung kabupaten Temanggung dan masyarakatnya, Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian lengger Budi Lestari di desa Tuksari kecamatan Kledung kabupaten Temanggung.

BAB V Simpulan dan saran

3. Bagian penutup yang berisi tentang : Daftar Pustaka dan Lampiran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan dijelaskan teori mengenai kebudayaan, kesenian, kesenian tradisional kerakyatan, seni tari, seni pertunjukan, bentuk pertunjukan, fungsi seni pertunjukan, dan kerangka berfikir bagi penulis dalam pembahasan selanjutnya

#### A. Kebudayaan.

Menurut (Koentjaraningrat,1984:9) kata kebudayaan berasal dari Sanskerta buddayah yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Demikian, ke-budaya-an itu dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Tylor (dalam Joyomartono,1991: 10), mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang mencakup didalamnya pengetahuan,kepercayaan, seni, moral, hukum,adat – istiadat, dan kecakapan serta kebiasaan – kebiasaan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai warga masyarakat.

Menurut buku P.J. Zoentmulder, *Cultuur, Oost en West*. Amsterdam, P.J. van der Peet, 1951 (dalam Koentjaraningrat, 1984 : 9) kebudayaan adalah bahwa kata itu adalah suatu perkembangan dari majemuk *budi-daya*, artinya daya dari budi, kekuatan dari akal. Konsep kebudayaan antara lain berarti : keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu,maka istilah “kebudayaan “ dalam bahasa inggris berasal dari kata Latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan “, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari kata itu berkembang arti *culture*, sebagai segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam.

Kebudayaan adalah suatu kesatuan sistem nilai dan serangkaian pendirian dasar pembentuk seperangkat ide yang menjadi pegangan masyarakat dalam menentukan orientasi perilaku mereka “ *a body of value system and the conglomerate of basic concepts that form an integrated set of ideas to which members of a respective society orient their behavior*” ( Sedyowati 1995 : 3, dalam Julianti Parani 2011 : 2).

Menurut para ahli dalam Sri Rustiyanti (2010 :12) tentang kebudayaan antara lain :

1. E. B. Taylor (1832-1917) salah satu definisi tertua tentang budaya dalam bukunya *Primitive Cultures* budaya adalah keseluruhan hal yang kompleks termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.
2. Margaret Mead (1901-1978) mendefinisikan kebudayaan sebagai perilaku pembelajaran sebuah masyarakat atau sub kelompok.
3. Raymond Williams (1921-1988) berpendapat bahwa kebudayaan itu mencakup organisasi produk, struktur keluarga, struktur lembaga yang mengekspresikan atau mengatur hubungan sosial, bentuk-bentuk berkomunikasi khas anggota masyarakat.
4. Clifford Geertz (1926) dalam bukunya *Religion of java* (diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi Santri, Priyayi) mendefinisikan kebudayaan sebagai serangkaian cerita yang kita ceritakan pada diri kita mengenai diri kita sendiri (1989:475).

Dari uraian di atas maka kebudayaan adalah segala daya upaya, gagasan atau akal budi manusia untuk menghasilkan suatu karya.

## B. Kesenian.

Kesenian merupakan bagian atau unsur dari kebudayaan . Kata seni telah lama dikenal di Indonesia sebagai kata sifat, Seni sebagai istilah untuk menamai kegiatan manusia, menurut Sudarmaji (1979:5) merupakan pengembangan dari kata seni yang mempunyai arti halus dan kecil, karena karya seni pada umumnya karya seni adalah karya yang halus seperti karya seni ukir kayu, tatahan wayang kulit, dan seni batik yang dikerjakan dengan penuh kerapian dan ketelitian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2003 : 1037) Seni adalah:

1. Keahlian membuat karya yang bermutu, (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dsb)
2. Karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti Tari, lukisan, ukiran. Seniman tari sering juga menciptakan susatra yang indah.

Kutipan dalam R.M Wisnoe wardana (1990:7-8) Plato, seorang Yunani kuno, mengatakan bahwa seni bukanlah imitasi sesuatu yang tampak, melainkan kembali ke prinsip-prinsip yang alami. Keindahan alam adalah imajinasi yang paling jelas dari kenyataan ideal. (Wisnoe wardana, 1979).



Sedangkan kesenian menurut R.M. Wisnoe Wardana (1990 : 6-7) adalah : buah budi manusia dalam menyatakan nilai – nilai, keindahan dan keluhuran lewat pelbagai media sebagai berikut :

- a. Seni gerak lewat media gerak dan sikap seperti : seni tari, seni beladiri, senam estetik, senam irama modern, akrobatik, dan pantomime.
- b. Seni suara lewat nada dan suara
- c. Seni bangunan lewat ruang dan substansinya.
- d. Seni rupa lewat garis dan warna.
- e. Seni sastra lewat pengertian kata.

Menurut Arnold Houser dalam Endang Caturwati (2007 : 37) seni tumbuh dan berkembang lebih banyak merupakan hasil ekspresi dan kreativitas masyarakat pemiliknya. Masyarakat dan seni merupakan kesatuan yang satu sama lain saling terikat dan berkaitan. Oleh karenanya hadirnya sebuah kelas atau golongan tertentu menghadirkan gaya seni yang tertentu pula sesuai dengan bentuk masyarakat yang ada pada saat itu.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa kesenian adalah karya manusia yang diciptakan dengan perasaan yang sangat halus dengan keahlian luar biasa dengan nilai-nilai keindahan lewat berbagai media seperti: seni gerak, seni suara, seni bangunan, seni rupa, seni sastra dan lain-lainnya.

### C. Kesenian Tradisional Kerakyatan.

Kesenian tradisional kerakyatan adalah bentuk kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat jelata dan juga biasa

disebut juga kesenian rakyat. Tari – tarian Tradisional kerakyatan sangat sederhana dan kurang begitu mengindahkan norma – norma keindahan dan bentuk – bentuk yang berstandar. Gerakan – gerakan tarinya sangat sederhana karena yang dipentingkan adalah keyakinan yang terletak dibelakang tarian tersebut. Misalnya tarian untuk meminta hujan ( Soedarsono, 1972 : 20 – 21 ).

Menurut Ki Hajar Dewantara (Dalam Lindsoy, 1991 : 43–44) istilah kesenian tradisional atau seni rakyat disamakan dengan kesenian daerah, dan tumbuh di kalangan rakyat, lantaran dari masyarakat kecil saling mengenal secara akrab. Kesenian tradisional merupakan pusaka budaya yang diterima secara turun temurun dan harus tetap dijaga kelestariannya. Pada hakekatnya fungsi kesenian itu sendiri akan memberi hiburan, akan tetapi dalam menghibur itu sering kali mengandung maksud untuk menyampaikan suatu pesan tertentu. Pesan-pesan yang disampaikan tersebut dapat berupa ajaran keagamaan, tata kehidupan, kritik terhadap ketidakadilan dalam masyarakat dan lain sebagainya.

Seni Tradisi (kata Tradisi) dengan T- besar yang pernah disampaikan oleh Saini K.M. (dalam Rustiyanti 2010:23) dalam seminar akademik, bahwasannya Tradisi (dengan T- besar) bukan hanya karya-karya bermutu pada masa lalu yang dianggap sesuatu yang statis melainkan juga mencakup sesuatu yang dinamis bahkan juga progresif, karena Tradisi adalah wacana yang hidup di dalam suatu masyarakat yang senantiasa merujuk kepada acuan bersama, yaitu momen-momen kreatif dalam sejarah masyarakat itu, dengan

kata lain Tradisi berlangsung karena adanya kegiatan berwacana dan berkreasi pada masyarakat.

Menurut Umar Kayam (dalam Rustiyanti 2010 : 23) seni Tradisi bisa diartikan sebagai pewarisan budaya maupun sebagai sumber inspirasi penciptaan suatu karya. Tarian “warisan” (istilah pewarisan yang sering dipakai Edi Sedyawati) bisa menjadi kekayaan budaya, dalam arti menjadi sumber penciptaan karya tari baru.

Menurut Weni.R.dkk tari tradisional merupakan hasil penggalian kembali nilai-nilai budaya tari masyarakat tentang asal-usul mereka. Tarian tersebut dituangkan dalam bentuk gerak tari dan dipertahankan dari generasi ke generasi, maka unsur kebudayaan aslinya masih tetap dapat dipertahankan.

Kesenian lengger merupakan suatu cabang kesenian tradisional yang bernafaskan kerakyatan. Kesenian ini hidup secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Menurut sejarah, kesenian lengger pada awalnya bernama tledhek. Tledhek atau ledhek yaitu penari wanita bayaran yang di ibingi oleh orang laki – laki yang suka. Orang laki – laki itu harus memberi upah sekedarnya kepada wanita itu dan pembantu–pembantunya yang menabuh gamelan (Priyono, 1982: 12 ).

Menurut Sudarsono (1972:74) yang disebut tari tledhek adalah tarian rakyat Jawa Tengah yang di tarikan oleh penari wanita. Tarian ini merupakan tarian barangan yang menjajakan tariannya di jalan – jalan dan pasar – pasar. Pengertian lengger ditinjau dari etimologi bahasa dapat diuraikan sebagai berikut: Kata lengger terdiri dari dua suku kata dengan pengertian dari kata

le dari kata ledhek atau tledhek, ger dari kata geger atau gempar, jadi lengger diartikan ledhek yang menggemparkan, maksudnya ledhek atau lengger sebagai penari menggemparkan masyarakat pada saat itu. Agar didalam pengucapannya tidak kaku, maka kata lengger di ucapkan menjadi kata lengger ( Isroffie, 1980 : 4 )

Dari pengertian di atas dapat di sampaikan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang hidup dan berkembang dikalangan rakyat dan merupakan pusaka budaya yang di terima secara turun temurun dan harus tetap dijaga kelestariannya . begitu juga kesenian lengger

#### D. Seni Tari.

Seni sebagai perwujudan bentuk-bentuk ekspresif, atau penampilan bentuk-bentuk ekspresif dari seseorang, dapat digolongkan menjadi dua yaitu : Seni rupa (seni lukis, seni patung, seni kriya, seni grafis, seni reklame, seni arsitektur, dan seni dekorasi ), dan Seni pertunjukan (seni tari, seni deklamasi, dan seni drama) (Suparli 1983 : 46).

Seni merupakan sebuah cara pemahaman melalui pengalaman – pengalaman artistik individu untuk mengenali diri sendiri maupun orang lain, seni juga merupakan sesuatu yang alamiah dalam kehidupan manusia, seperti halnya bernafas dan berjalan. Seni adalah aspek intrinsik dari kehidupan manusia ( Jazuli, 2008 : 2).

John Martin seorang penulis dan kritikus tari dari Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa substansi dasar dari tari adalah gerak. Gerak disini

diartikan sebagai pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Menurut Wisnu Wardhana ( dalam Sedyawati, 1984 : 33 )

Seni tari pada hakekatnya adalah ungkapan nilai-nilai keindahan dan keseluruhan lewat gerak. Sedangkan Jazuli (1989:1) mendefinisikan tari sebagai sebuah ungkapan, pernyataan, atau ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar tentang realita kehidupan yang dapat merasuk di benak penonton setelah pertunjukan tari selesai. Sebagai ekspresi, tari mampu menciptakan untaian gerak yang membuat kita menjadi peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitar kita. Tari juga merupakan pengalaman yang sangat berguna untuk lebih memperkaya peranan dan pertumbuhan seseorang, baik sebagai seniman maupun sebagai penikmatnya.

Definisi – definisi tari dalam Jazuli (1989 : 2) antara lain adalah:

1. Tari adalah gerak yang ritmis. Defisi yang sangat singkat ini dikemukakan oleh Cut Sachs seorang ahli sejarah dan musik dari Jerman dalam bukunya *World History of the Dance*.
2. Seorang Belanda bernama Corrie Hartong dalam bukunya *Danskunst* mengatakan bahwa, tari adalah gerak – gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang.
3. Dalam buku *Dance Composition* yang ditulis La Meri dikatakan bahwa, tari adalah ekspresi subyektif yang diberi bentuk obyektif.
4. BPA. Soeryodiningrat seorang ahli tari Jawa dalam bukunya Babad Lan Mekaring Joget Jawi mengatakan bahwa, tari adalah gerak – gerak dari seluruh anggota tubuh atau badan yang selaras dengan bunyi musik

(gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari.

5. Sedangkan Soedarsono dalam bukunya Djawa Dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil Di Indonesia mengatakan bahwa, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak – gerak ritmis yang indah.

Suryadiningrat (dalam R.M.Wisnu wardana 1990:8) mengemukakan pengertian tari dalam bahasa jawa sebagai berikut : *Ingang kawastanan joget inggih puniko ebahing saranduning badan, katata pikantuk wiramaning gendhing, jumbuhing pasemon, sarta pikajenging joget*. Artinya kurang lebih: Yang dinamakan tari adalah gerak keseluruhan tubuh yang ditata dengan irama lagu pengiring, sesuai dengan lambang, watak, dan tema tari.

Crawley dalam Wisnu Wardana (1990:8) seorang ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa tari adalah pernyataan gaya instingtif dari urat mengenai sesuatu perasaan. Dengan kata lain, tari adalah kerja sama dari manusia yang penyalurannya melewati urat-urat.

Charlotte Bara, seorang penari, mengungkapkan penghayatannya sebagai penari ialah bahwa tari adalah sebagian dari arus, seperti air, cepat-lambat seakan tak berubah, berkembang tak bergerak pada permukaan yang ada alirannya di bawahnya. Ia selalu bergerak, bukan bayangan, bukan plastik, bukan karang, bukan arsitektur, dan bukan lukisan. Ia adalah manusia yang bergerak (dalam Wisnu Wardana, 1990 : 8).

Menurut Mary Wigman (masih dalam Wisnu Wardana) seorang perintis seni tari modern, menyatakan bahwa tari bukanlah hanya pernyataan irama musikal atau intelektual pantomime. Ia mempunyai asal sendiri, bentuknya dan pernyataannya yang hanya ada padanya sendiri.

Seni tari merupakan alat komunikasi yang disampaikan melalui gerak, dengan tubuh manusia sebagai alatnya. Seni tari juga dilengkapi dengan unsur-unsur lain, seperti irama, ruang, waktu, tenaga, serta unsur-unsur pendukung lainnya ( Weni dkk, 2009 : 1).

Menurut M. Jazuli (2008:13–31) unsur – unsur pendukung atau pelengkap sajian tari adalah iringan (musik), tema, tata busana (kostum), tata rias, tempat (pentas atau panggung), tata lampu atau sinar, dan tata suara.

#### 1. Iringan atau musik

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Semula manusia menggunakan suaranya dengan teriakan, jeritan dan tangisan guna mengungkapkan perasaannya, seperti gembira, takut, terharu, marah, dan sebagainya. Curt Sachs dalam bukunya *World History of The Dance* mengatakan, bahwa pada zaman pra-sejarah andaikata musik dipisahkan dari tari, maka musik itu tidak memiliki nilai artistik apa pun. Hal ini bisa kita lihat pada musik primitif yang sering menggunakan suara-suara untuk mengiringi tariannya sebagai ungkapan emosi atau penguat ekspresinya.

Keberadaan musik di dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu melodi, ritme, dan dramatik. Melodi didasari oleh nada, pengertiannya adalah alur nada atau rangkaian nada-nada. Ritme adalah degupan dari musik yang sering ditandai oleh aksentasi atau tekanan yang diulang-ulang secara teratur. Dramatik yaitu suara-suara yang dapat memberikan suasana-suasana tertentu.

Dalam tari, fungsi musik dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) sebagai pengiring, (2) sebagai pemberi suasana, (3) sebagai ilustrasi tari.

- a. Sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tak banyak ikut menentukan isi tarinya. Dalam perkembangan musik sebagai pengiring tari telah banyak kita jumpai suatu iringan tari yang disusun secara khusus. Artinya meskipun fungsi musik hanya untuk mengiringi tetapi juga harus bisa memberikan dinamika atau membantu memberi daya hidup tarinya.
- b. Musik sebagai pemberi suasana tari. Dalam fungsi ini musik sangat cocok dipergunakan untuk dramatari, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk yang bukan dramatari. Sebab di dalam dramatari banyak terdapat pembagian adegan-adegan atau babak-babak pada alur cerita yang akan dipertunjukkan untuk menghadirkan suasana-suasana tertentu.



c. Musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari. Pengertiannya adalah tari yang menggunakan musik baik sebagai pengiring atau pemberi suasana pada saat-saat tertentu saja, tergantung kebutuhan garapan tari.

Pada dasarnya bentuk iringan tari dapat dibedakan menjadi dua yaitu bentuk internal dan bentuk eksternal. Iringan internal adalah iringan tari yang berasal atau bersumber dari diri penarinya, seperti tarikan nafas, suara-suara penari, efek dari gerakan-gerakan penari berupa tepukan tangan dan hentakan kaki, dapat pula bunyi-bunyi yang ditimbulkan dari busana dan perlengkapan yang dikenakan oleh para penari. Sedangkan iringan eksternal adalah iringan tari yang bersumber dari luar diri penari. Misalnya berupa nyanyian, puisi, suara-suara, instrumen gamelan, orkestra musik, perkusi, dan sebagainya.

## 2. Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tema biasanya merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Setiap karya seni selalu mengandung observasi dasar tentang, kehidupan, baik berupa aktivitas manusia, binatang maupun keadaan alam lingkungan. Dari semua unsur karya seni itu, tema merupakan hal yang paling sulit ditemukan karena berakar dari penyajian hal-hal yang khusus dalam karya tersebut. Sumber tema dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikirkan dan kita rasakan. Pada dasarnya sumber tema tidak terlepas dari faktor, yaitu Tuhan, manusia dan alam lingkungannya.

### 3. Tata Busana atau Kostum

Pakaian yang dipakai oleh penari semula adalah pakaian sehari-hari, namun dalam perkembangannya, pakaian tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari.

Dalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat oleh penonton.
- b. Penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi atau tema tari sehingga bisa menghadirkan suatu kesatuan keutuhan antara tari dan busananya.
- c. Penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton.
- d. Desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari.
- e. Busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penarinya, sehingga busana itu dapat merupakan bagian dari diri penari.
- f. Keharmonisan dalam pemilihan atau memadukan warna-warna sangat penting, terutama harus diperhatikan efeknya terhadap tata cahaya.

Dalam tari tradisi, busana tari sering mencerminkan identitas suatu daerah yang sekaligus menunjuk suatu tari itu berasal. Dalam pemakaian warna busana, tidak jarang suatu daerah tertentu senang dengan warna tertentu. Warna memiliki arti simbolis bagi masyarakat yang memakainya, antara lain :

- a. Warna merah merupakan simbol keberanian dan agresif, biasa dipakai untuk menggambarkan tokoh atau peranan raja yang sombong dan bengis. Namun sering juga dipergunakan oleh seorang yang agresif dan pemberani, seperti kesatria yang dinamis.
- b. Warna biru merupakan simbol kesetiaan dan mempunyai kesan ketentraman. Biasa dikenakan oleh tokoh atau peran yang berwatak setia.
- c. Warna kuning merupakan simbol keceriaan atau gembira.
- d. Warna hitam merupakan simbol kebijaksanaan atau kematangan jiwa. Biasa dipakai tokoh raja yang agung dan bijak.
- e. Warna putih merupakan simbol kesucian atau bersih. Biasanya untuk menggambarkan tokoh-tokoh yang tidak mementingkan duniawi.

#### 4. Tata Rias

Rias bagi seorang penari senantiasa menjadi perhatian yang sangat penting. Fungsi rias adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang diperankan, untuk memperkuat ekspresi, dan menambah daya tarik atau kecantikan dalam penampilannya. Rias

merupakan hal yang sangat peka dihadapan penonton, karena biasanya penonton tari pertama-tama akan melihat wajah penarinya, baik untuk mengetahui siapa tokoh yang diperankan maupun siapa orang yang memerankan atau menarikan.

#### 5. Tempat atau Pentas

Suatu pertunjukan apapun bentuknya akan selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri, tempat atau ruangan itu disebut pentas atau panggung yaitu bagian dari arena pertunjukan yang ditata sedemikian rupa sebagai tempat bermain teater (Hadi, 1987 : 42).

Lebih lanjut Hadi (1987:43- 44), mengemukakan macam-macam bentuk pentas yaitu bentuk proscenium (penonton dapat melihat dari satu arah yaitu arah depan), bentuk terbuka atau tapal kuda (penonton dapat melihat dari tiga sisi yaitu samping kanan, kiri, dan depan), kemudian bentuk arena (penonton dapat melihat dari segala penjuru).

#### 6. Tata Lampu dan Tata Suara

Tata lampu dan tata suara adalah salah satu unsur pelengkap tari yang berfungsi membantu kesuksesan pertunjukan tari. Tata lampu di dalam pertunjukan tari tidak sekedar untuk penerang saja, melainkan berfungsi untuk menciptakan suasana dan efek dramatik, memberi daya

hidup terhadap busana maupun asesoris yang dikenakan oleh penari (Hadi, 1987 : 46 – 47).

Seni tari sebagai salah satu media ungkap jiwa seorang dapat dikategorikan menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional (khususnya tari klasik) adalah bentuk tarian yang mempunyai patokan tertentu. Sedangkan tari kreasi baru setiap penari bebas dalam mewujudkan ekspresi emosinya, ia tidak terikat oleh bentuk-bentuk gerak yang berstandart. Bisa juga dikatakan bahwa tari kreasi baru kreativitas sang pencipta dituangkan sebebaskan mungkin, baik itu bentuk gerak, iringan, maupun kostum (Soedarsono, tt : 29 – 31).

Dalam seni tari gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak. Dalam tari semua gerak memerlukan tenaga dari penari itu sendiri Djelantik (2001 : 23).

Menurut I Made Bandem dalam Siluh Made Astini (Harmonia, 2007 : 175) elemen dasar tari yaitu gerak, ruang dan waktu. Gerak bisa ditafsirkan sebagai gerak tubuh, gerak mata, tangan dan gerak kaki. Ruang menyangkut ruang tubuh seperti gerak agem serta komposisinya, yang disebut sebagai ruang internal, sedangkan ruang eksternal meliputi panggung dan lantai tempat pertunjukan. Waktu adalah yang

berhubungan dengan durasi gerakan, panjang pendeknya tarian dan ritme musik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan seni tari adalah ungkapan nilai-nilai keindahan dan keseluruhan lewat gerak seluruh tubuh, ruang dan waktu yang sesuai dengan irama, lambang, watak, tema dan tujuan tarinya.

#### E. Seni Pertunjukan.

Kata seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Kepuasan bagi yang menikmatinya tergantung sejauh mana aspek jiwa melibatkan diri di dalam pertunjukan itu dan kesan yang diperoleh setelah menikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dalam dirinya sendiri, seperti merasa memperoleh wawasan baru, pengalaman baru, dan kedalaman atau kepekaan dalam menangkap sesuatu sehingga bermakna (M Jazuli1994 : 60)

Menurut Seodarsono (2003 : 1) mengatakan bahwa seni pertunjukan adalah salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan sebagai seni yang hilang dalam waktu,karena hanya bisa kita nikmati apabila seni tersebut sedang di pertunjukkan.

Menurut RM. Soedarsono dalam Endang Caturwati (2007 : 36) seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Fungsi primer seni pertunjukan adalah apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya. Secara garis besar fungsi primer memiliki tiga: yaitu (1) sebagai sarana

upacara, (2) sebagai ungkapan pribadi dan (3) sebagai presentasi estetis. Adapun fungsi sekunder apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan yang lain. Ini berarti fungsi pertunjukan menjadi multifungsi, tergantung dari perkembangan masyarakat pendukungnya. Multifungsi itu antara lain : sebagai pengikat kebersamaan, media komunikasi, interaksi, ajang gengsi, bisnis dan mata pencaharian.

Bentuk penyajian seni pertunjukan tradisional pada umumnya sederhana dan spontan, penuh improvisasi, baik dalam pemeranan, tarian, maupun jalan cerita. Tidak ada latihan dan persiapan yang sifatnya khusus. Dengan demikian sifat seni pertunjukan jenis ini, amat dinamik dan cepat sekali berkembang sesuai dengan perubahan-perubahan masyarakatnya. Apabila masyarakat berubah atau menerima unsur-unsur budaya baru, maka seni pertunjukan ini pun menyesuaikan diri dengan perubahan.

Dalam pertunjukan seni tradisional, tari merupakan bentuk visual yang dapat memberikan nuansa keindahan. Bahkan dapat dikatakan sebagian besar pertunjukan seni tradisional di dalamnya terdapat adanya unsur gerak tari.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa seni pertunjukan adalah sesuatu yang bernilai seni dan berusaha menarik perhatian penonton dan saat disajikan hendaknya secara utuh sehingga dapat dinikmati langsung oleh masyarakat pendukung maupun penikmatnya.

#### F. Bentuk Pertunjukan.

Kata “Bentuk“ adalah wujud yang di tampilkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:135). Sedangkan menurut Sal Murgianto (1992 : 36) mengatakan “Bentuk“ adalah segala kaitannya berarti pengaturan. Dalam tari bentuk sebagai bagian dari yang teramati saja atau yang terdiri atas gerakan – gerakan fisik.

Kata “Bentuk” menurut Smith (dalam Siluh Made Astini, 2007 : 173) didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan melalui vitalitas estetik, sehingga hanya dalam pengertian itulah elemen-elemen tersebut dihayati. Proses pernyataan dimana bentuk dicapai disebut dengan komposisi.

Menurut Djelantik (2001:18) untuk mempermudah pengertian bentuk dalam seni rupa yang paling sederhana adalah titik. Titik tersendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Titik tersendiri belum mempunyai arti tertentu. Kumpulan dari beberapa titik yang ditempatkan di arena tertentu akan mempunyai arti. Titik-titik berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan titik itu akan membentuk garis, beberapa garis bersama bisa membentuk bidang, beberapa bidang bersama bisa membentuk ruang. Titik, garis, bidang dan ruang merupakan bentuk-bentuk yang mendasar bagi seni rupa. Dalam seni musik dan karawitan bentuk dasar kita jumpai not,nada, bait, kempul, ketukan dan sebagainya. Dalam seni tari bentuk kita jumpai tapak, paileh, pas (langkah), agem, seledet, tetuwek dan sebagainya.



Pengertian bentuk dalam kesenian ada dua macam, pertama bentuk yang tidak terlihat, bentuk batin, gagasan atau bentuk yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur pemikiran sebagai isi tarian. Kedua, bentuk luar yang merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen-elemen motorik yang teramati.

Menurut Prihatini (2008:195) bentuk dalam seni adalah wadah untuk menuangkan isi yang ingin di sampaikan oleh seniman. Dalam seni pertunjukan rakyat, bentuk dapat dilihat dan didengar oleh indera kita. Bentuk dalam seni pertunjukan tersusun atas unsur-unsur seperti gerak, suara dan rupa. Bentuk seni pertunjukan sebagai karya seniman, terlahir sebagai ungkapan lewat unsur-unsur seperti yang telah disebutkan. Pada seni pertunjukan rakyat, wujud yang dapat terlihat oleh gerak penari. Wujud yang lain adalah suara yang berupa musik dapat didengar oleh indera telinga dan wujud rupa berupa busana dan rias yang dapat dilihat oleh indera penglihatan.

Demikian pula dalam tari, suatu tarian akan menemukan bentuk seninya apabila pengalaman batin pencipta atau penari dapat menyatu dengan pengalaman lahirnya. Sehingga tarian yang dipertunjukan atau disajikan bisa menggetarkan perasaan penontonnya.

#### G. Fungsi Seni Pertunjukan.

Menurut Jazuli (1989 : 37) fungsi tari adalah :

1. Tari untuk sarana atau kepentingan Upacara.

Dalam kehidupan budaya purba, kepercayaan animisme dan dinamisme sangat kuat. Sehingga senantiasa dipuja dan disembah agar dapat melindungi serta memberi karunia kepada anak cucu yang ditinggalkan. Dengan mengadakan upacara keagamaan ataupun adat sebagai sarana dalam mengadakan hubungan spiritual dengan para dewa dan para leluhurnya. Tari – tarian yang mempunyai kepentingan dalam upacara – upacara tersebut bersifat sakral atau suci.

## 2. Tari sebagai Hiburan.

Hiburan merupakan sebuah ungkapan yang lebih menitik beratkan pada perasaan. Sehingga tarian hiburan sengaja dipertunjukkan sekedar memberi kepuasan perasaan yang bersifat kesenangan atau kegembiraan saja, tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam. Tari hiburan dapat dikategorikan sebagai hiburan ringan. Demikian pula terhadap pelakunya mungkin hanya ingin menyalurkan kesenangan atau hobinya dan untuk menyenangkan hati penontonnya.

## 3. Tari sebagai Pertunjukan atau tontonan.

Kata pertunjukan juga dapat memberikan kepuasan perasaan, yang akan melibatkan jiwa yang dapat menimbulkan suatu perubahan, seperti meningkatnya kemampuan, pengalaman serta aktivitas kreatif setelah melihat pertunjukan tari. Pertunjukan disini lebih mengutamakan bobot nilai dari apa yang di sajikan dalam suatu pertunjukan itu sendiri.

#### 4. Tari sebagai Media Pendidikan.

Di sekolah umum pendidikan seni bukanlah untuk mencapai prestasi atau profesi kesenimanan, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan umum. Namun tidak menutup kemungkinan juga merupakan pembekalan untuk belajar lebih lanjut.

Jazuli (1994:4-46) mengatakan bahwa fungsi tari diantaranya adalah untuk upacara, tari sebagai hiburan, tari sebagai pertunjukan, dan tari sebagai media pendidikan.

##### a. Tari untuk sarana Upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

- 1). Upacara keagamaan yaitu jenis tari-tarian yang digunakan dalam peristiwa keagamaan. Jenis tarian semacam ini masih bisa dilihat dipulau Bali sebagai pusat perkembangan agama Hindhu. Jenis tarian ini diselenggarakan di Pura-Pura pada waktu tertentu dan merupakan tarian sesaji yang bersifat religi.
- 2). Upacara adat berkaitan dengan peristiwa alamiah. Upacara adat merupakan upacara yang berlangsung sesuai dengan kepentingan masyarakat di lingkungannya. Selama adat masih dipergunakan upacara semacam itu akan berlangsung terus secara turun temurun. Misalnya Tari Ngalage dari Jawa Barat berfungsi ucapan terimakasih pada dewi Padi, Tari Tayub dari Jawa Tengah ditarikan setelah musim panen dan lain-lain.

3). Upacara adat berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia, adalah upacara yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang erat hubungannya dengan keberadaan hidup manusia, seperti kelahiran, kedewasaan, perkawinan, dan kematian. Juga peristiwa kebutuhan hidupnya, seperti berburu, berperang, penyembuhan dari sakit, penyambutan dan sebagainya. Jenis tari-tarian ini banyak kita jumpai didaerah-daerah di Indonesia.

b. Tari sebagai Hiburan.

Tarian ini lebih menitik beratkan kepada pemberian kepuasan perasaan, tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam dengan tujuan untuk hiburan itu sendiri.

c. Tari sebagai Seni Pertunjukan atau tontonan.

Seni Pertunjukan adalah seni yang dipertunjukkan untuk menarik perhatian bila ditonton. Seni pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius daripada sekedar untuk hiburan. Penyajiannya selalu mempertimbangkan nilai-nilai artistic, sehingga penikmat dapat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengamatannya.

d. Tari sebagai Media Pendidikan.

Pendidikan seni merupakan pendidikan sikap estetis guna membantu membentuk manusia seutuhnya yang seimbang dan selaras dengan perkembangan fungsi jiwa, perkembangan pribadi yang

memperhatikan lingkungan sosial, budaya, dan dalam hubungannya dengan Tuhan.

Fungsi seni menurut Salmurgianto (dalam Yeniningsih 2007 : 215 ) dapat digolongkan dalam dua bagian:

1. Fungsi individual yang terdiri dari fungsi secara psikis dapat berupa pengalaman estetis, dan secara fisik dapat berupa alat-alat peraga.
2. Fungsi sosial yang terdiri dari fungsi sebagai rekreasi, komunikasi, interaksi dengan pihak luar, keagamaan dan bidang pendidikan.

Mengenai fungsi tari menurut Wisnoe Wardhana (dalam Bagus Susetyo 2007:36) beranekaragam karena berbeda tujuan, tata cara, dan suasana yang meliputinya. Fungsi menunjukkan kedudukan, tugas, dan kepentingan tertentu. Karena itu tari dibentuk dan diarahkan kegunaan penampilannya yang khusus, di samping eksistensi dan artinya sebagai kesenian yang lebih luas. Tari sebagai :

1. Tari Upacara.
2. Tari Pertunjukan.
3. Tari terapi

## H . Kerangka Berfikir.



## Keterangan :

Salah satu kesenian tradisional kerakyatan di Jawa Tengah adalah kesenian lengger. Kesenian lengger yang tumbuh subur di Kabupaten Temanggung di motori oleh kesenian lengger Budi Lestari.

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk dan fungsi kesenian lengger Budi Lestari di desa Tuksari kecamatan Kledung kabupaten Temanggung. Bentuk pertunjukan dianalisis melalui gerak, iringan, kostum,dan perlengkapan. Sedangkan fungsi dikaji melalui upacara dan hiburan.

Analisis tersebut menunjukkan Bentuk dan Fungsi kesenian Lengger Budi Lestari di desa Tuksari kecamatan Kledung kabupaten Temanggung.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan penelitian.

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Ghony dan Fauzan 2012 : 32).

Deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan sesuatu seperti apa adanya (*as it is*) secara mendalam (M. Junaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur 2012 : 34). Data – data yang dikumpulkan berupa kata – kata, gambar, dan bukan angka.

#### B. Lokasi dan Sasaran Penelitian.

##### 1. Lokasi.

Lokasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah desa Tuksari kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. Lokasi ini ditentukan karena kesenian lengger Budi Lestari berkedudukan di desa tersebut.

##### 2. Sasaran.

Sasaran dalam penelitian ini adalah bentuk dan fungsi kesenian tradisional lengger Budi Lestari di desa Tuksari kecamatan Kledung kabupaten Temanggung

### C . Metode Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data dimaksud adalah usaha untuk memperoleh data – data atau keterangan yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan, untuk memperoleh data tentang masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Teknik Observasi.

Menurut M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur (2012: 165) metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal- hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda – benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subyek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu keadaan tertentu (Ida Bagus Mantra dalam Djunaidi)

Teknik observasi adalah pengamatan tentang kondisi fisik lokasi penelitian, kondisi geografis desa, jumlah penduduk dan mata pencahariannya dan pencatatan terhadap apa yang penulis teliti. Alasannya menggunakan metode ini untuk memperoleh data murni atau data yang sesungguhnya dengan menyusun terlebih dahulu hal- hal yang akan diamati, sehingga pengamatan akan lebih tersusun dan terarah. Penulis juga mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan dalam pementasan kesenian tradisional lengger di desa Tuksari kecamatan



Kledung kabupaten Temanggung. Observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, sebab pengamatan ini penulis tidak ikut aktif dalam kegiatan tersebut.

## 2. Teknik Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada teknik wawancara, khususnya wawancara mendalam (M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan 2012 : 175).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terpimpin yang sifatnya pribadi. Karena dalam wawancara ini berhadapan langsung dengan orang yang diwawancarai, dengan pedoman pertanyaan yang sudah dipersiapkan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang dilibatkan dalam wawancara ini adalah :

### a. Para pendukung kesenian tradisional lengger.

Para pendukung kesenian lengger yang dimaksud adalah pendukung yang terlibat langsung dalam penyajian kesenian lengger , baik pengiring (penabuh gamelan) maupun penarinya. Wawancara ini untuk mengetahui bentuk pertunjukan, fungsi, urutan gerak dan iringan dalam penyajian kesenian lengger.

### b. Masyarakat setempat

Masyarakat setempat yang dimaksud adalah masyarakat yang tahu tentang seluk beluk kesenian lengger, untuk mendapatkan informasi tentang partisipasinya atau tanggapan tentang kesenian

lengger dan perkembangannya serta fungsi dari kesenian lengger tersebut.

- c. Orang yang berkopeten ( instansi yang terkait di desa tersebut ).

Orang yang berkopeten di sini adalah Dinas pariwisata Kabupaten Temanggung, Kepala Desa Tuksari Kabupaten Temanggung. Wawancara ini untuk mendapatkan informasi tentang kapan kesenian lengger masuk di wilayah desa Tuksari, perkembangan dan pelestariannya, pembinaan, fungsi kesenian lengger, kondisi geografis daerah dan masyarakat setempat.

Metode wawancara dalam penelitian ini dimaksud untuk mencari data yang tidak bisa dilakukan dengan cara metode pengamatan.

### 3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan yang berwujud data, catatan penting, atau dokumen–dokumen yang ada masalah dengan obyek yang diteliti (Arikunto,1983:132).

Dengan teknik tersebut peneliti dapat mempelajari dan memperoleh data – data yang ada hubungannya dengan judul skripsi ini. Data yang diperoleh adalah dokumen-dokumen desa, foto, informasi dari masyarakat, dan foto saat pertunjukan kesenian Lengger berlangsung agar mendapatkan dokumen yang lebih akurat dan jelas.

#### D. Metode Analisis Data.

Metode analisis data untuk mengambil kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Data–data yang diperoleh dari hasil penelitian harus dianalisis secara tepat agar kesimpulan yang di dapat tepat juga (M. Djunaidi dan Fauzan 2012 : 363).

Metode ini sangat penting untuk menganalisis dari hasil penelitian yang diperoleh secara tepat agar kesimpulan yang di dapat tepat pula. Langkah-langkah analisis digunakan untuk memberi penjelasan secara keseluruhan tentang bentuk dan fungsi kesenian tradisional lengger yang dijadikan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Dalam Bab ini diuraikan tentang hasil penelitian yaitu gambaran daerah penelitian yang mencakup kondisi geografis dan letak wilayah, kondisi masyarakat, sejarah, dan kegiatan kesenian dalam masyarakat kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. Gambaran tentang kesenian tradisional lengger mencakup sejarah, bentuk penyajian, fungsi, sarana pendukung serta pelaku seni.

#### **A. Gambaran Daerah Penelitian**

##### **1. Kondisi Geografis dan Letak Wilayah Kecamatan Kledung Kabupaten**

##### **Temanggung**

Wilayah Kecamatan Kledung merupakan salah satu dari 20 kecamatan di kabupaten Temanggung yang berbatasan dengan : wilayah Barat dengan Kabupaten Wonosobo, Wilayah Utara dengan Kecamatan Bansari, Sebelah Timur Kecamatan Parakan dan Kecamatan Bulu dan Sebelah Selatan dengan Kabupaten Magelang. Wilayah Kecamatan Kledung terletak pada Ketinggian tanah rata-rata 1.138 m di atas permukaan laut dengan suhu antara 29<sup>0</sup>C dan 18<sup>0</sup>C. Dengan rata-rata jumlah hari hujan 64 hari dan banyaknya curah hujan 22 mm/th. Luas wilayah Kecamatan Kledung 3.221 ha, dengan jumlah penduduk 24.640 orang dan mempunyai 13 desa.

Kecamatan Kledung adalah kecamatan baru, yang merupakan hasil pemekaran dari kecamatan Parakan. Pemekaran wilayah tersebut diatur dalam Perda No 13 / 2000 tentang pembentukan wilayah Kledung dengan alasan:

a. Luas daerah.

Luas daerah yang sudah sangat luas maka diputuskan untuk dimekarkan menjadi kecamatan yang baru.

b. Jumlah penduduk.

Jumlah penduduk yang sudah memenuhi syarat untuk menjadi wilayah yang baru, maka dimekarkan menjadi sebuah kecamatan baru.

Kriteria yang merupakan syarat untuk terjadinya pemekaran sebuah daerah dituangkan dalam Peraturan Pemerintah No 129 / 2000 yaitu meliputi :

Keadaan perekonomian, Potensi daerah, Sosial budaya, Sosial politik, Jumlah penduduk, dan Luas daerah. Data ini diambil dari Arsip Himpunan Pemerintah Otonomi Daerah kecamatan Kledung pada 6 juli 2013 .

Kecamatan Kledung meliputi 16 desa yaitu Desa Kledung, desa Jambu, desa Tlahap, desa Batur Sari, desa Kwadungan Gunung, desa Kwadungan Jurang, desa Kruwisan, desa Paponan, desa Jeketro, desa Petarangan, desa Canggal, dan desa Tuksari.

Data di atas menunjukkan di desa mana kesenian tradisional Lengger Budi Lestari hidup dan berkembang sampai saat ini, yaitu di desa Tuksari kecamatan Kledung kabupaten Temanggung.

2. Letak dan kondisi Geografis desa Tuksari Kecamatan Kledung

Desa Tuksari terletak pada ketinggian 1.100 m dari permukaan laut , cuaca sejuk dengan curah hujan tinggi, dengan rata-rata 9 bulan basah (di atas 100 mm / lebih) dan 3 bulan kering ( kurang dari 60 mm / lebih). Desa Tuksari yang terletak di lereng Gunung Sindoro merupakan

dataran tinggi yang berada dikisaran 1.050 meter diatas permukaan laut. Sedangkan untuk kemiringan lahan, Desa Tuksari termasuk wilayah yang curam dengan kemiringan antara 15 – 30%. Desa Tuksari berjarak 9,6 km, arah tenggara dari ibu kota Kecamatan Kledung dan 19 km arah barat dari ibu kota Kabupaten Temanggung. Dengan luas 396.740 ha yang terbagi dalam lahan sawah 50.488 ha, lahan tegalan 332.273 ha, pekarangan 10.483 ha dan lainnya 3.499 ha.

Desa Tuksari merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung dengan batas wilayah, sebelah Utara desa Tlogowero, sebelah Selatan desa Jeketro, sebelah Timur desa Kalirejo dan sebelah Barat Perhutani. Nama TUKSARI konon menurut cerita para sesepuh desa, berasal dari kata TUK yang artinya sumber air dan SARI yang berarti jernih, jadi kata TUKSARI mengandung maksud sumber mata air yang jernih untuk kehidupan kesejahteraan rakyat (Wawancara dengan Bapak Sudarto Kepala Desa Tuksari, tgl 25 juni 2013).

Keadaan di atas menunjukkan bahwa keadaan desa Tuksari merupakan daerah yang terletak di pegunungan dengan hawa sejuk dan mayoritas tanahnya tanah tegalan untuk bercocok tanam bagi masyarakatnya dan bagi pendukung kesenian Tradisional Lengger yang juga bertani.

a. Data Penduduk

Desa Tuksari terdapat 5 dusun yang terdiri dari 5 Rukun warga (RW) dan 26 Rukun tetangga (RT) dan terdapat 1.046 Rumah tangga. Jumlah penduduk 3.883 jiwa terdiri dari 2.008 jiwa Laki-laki dan 1.875 jiwa Perempuan.

Tabel : Jumlah Penduduk menurut Usia.

No	UMUR (TAHUN)	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	2	3	4	5
1	00 - 04	141	124	265
2	05 - 09	152	136	288
3	10 - 14	134	138	272
4	15 - 19	192	207	399
5	20 - 24	187	165	352
6	25 - 29	163	148	311
7	30 - 39	296	231	527
8	40 - 49	292	257	549
9	50 - 59	297	298	595
10	60 >	154	171	325
	JUMLAH	2.008	1.875	3.883

Sumber : Monografi Desa Tuksari Kabupaten Temanggung

Tabel di atas menunjukkan bahwa pendukung kesenian lengger mayoritas kalangan muda antara umur 15 tahun sampai 30 tahun, yang tua sebagai motivator atau pembina.

b. Mata Pencaharian

Desa Tuksari adalah desa agraris dan memiliki berbagai potensi baik pertanian, peternakan, maupun perkebunan. Komoditas utama pada budidaya pertanian terdiri dari palawija dan hortikultura, antara lain jagung, ubi, kayu, cabe dan kubis. Dibidang peternakan hasilnya antara lain sapi, kambing, ayam dan itik. Potensi perkebunan utama adalah tembakau, selain tembakau ada juga kopi walaupun persentasenya masih sangat kecil dibandingkan hasil-hasil yang lain.

Kehidupan masyarakat Tuksari sebagian besar bermata pencaharian petani, sehingga untuk kebutuhan pangan banyak tergantung pada hasil bumi, sedangkan sisanya berprofesi sebagai pedagang, buruh, peternak, pengrajin industri rumah tangga, PNS, montir, perawat dan lain-lain.



Tabel: Jumlah penduduk menurut Mata Pencaharian

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	2	3	4
1	Petani	1.742	Orang
2	Buruh migran	41	Orang
3	PNS	7	Orang
4	Pengrajin industri rumahtangga	12	Orang
5	Pedagang	41	Orang
6	Peternak	468	Orang
7	Montir	13	Orang
8	Perawat	2	Orang
9	Pensiunan	1	Orang
10	Pengusaha kecil dan menengah	3	Orang
11	Dukun kampung	2	Orang
12	Karyawan / buruh pabrik	26	Orang

Sumber : Monografi Desa Tuksari Kabupaten Temanggung

Mayoritas penduduk di desa Tuksari bermata pencaharian sebagai petani begitu juga masyarakat pendukung kesenian Lengger dengan ditunjukkan tabel di atas.

c. Kehidupan Keagamaan.

Penduduk Desa Tuksari memeluk beberapa agama antara lain Islam, dan Kristen. Namun sebagian besar adalah pemeluk agama Islam, penduduk yang memeluk agama Kristen hanya beberapa orang saja, tetapi mereka hidup saling menghormati antar pemeluk agama satu dengan yang lain.

Kehidupan beragama masyarakat Tuksari telah menunjukkan berbagai kemajuan yang ditunjukkan dengan semakin berkembangnya kegiatan-kegiatan keagamaan dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan serta tumbuh kembangnya perilaku dan sikap toleransi antar umat beragama. Kondisi ini menjadi modal dasar bagi penciptaan kehidupan dalam kebersamaan dan dalam suasana kesejukan guna menuju desa yang lebih mandiri dan sejahtera.

Tabel Data Penduduk berdasarkan Agama yang dianut

No	Agama	Jumlah Penduduk
1	Islam	3.860
2	Kristen	22
3	Budha	1

Sumber : Monografi desa Tuksari kabupaten Temanggung

Masyarakat pendukung kesenian tradisional Lengger yang ada di desa Tuksari mayoritas beragama Islam dengan ditunjukkan tabel diatas.

#### d. Pendidikan

Perkembangan pendidikan di Desa Tuksari dari tahun ke tahun cukup bagus. Saat ini Desa Tuksari memiliki Sekolah Dasar, Taman Kanak-kanak, Madrasah Diniyah dan Pos Pendidikan Anak Usia Dini. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan terus meningkat, hal ini dapat dilihat dari jumlah anak usia sekolah yang menghabiskan waktunya untuk belajar di sekolah, baik pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan.

Tabel jumlah penduduk menurut Pendidikan (5 tahun keatas)

No	Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	Tamat SD	1.173	Orang
2	Tamat SLTP	448	Orang
3	Tamat SLTA	133	Orang
4	Tamat D1-D3	26	Orang
5	Tamat S1-S3	23	Orang

Sumber : Monografi desa Tuksari Kabupaten Temanggung.

Tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat pendukung Kesenian Tradisional Lengger mayoritas berpendidikan tamatan SD sampai SMP.

## B. Kesenian Tradisional Lengger di Desa Tuksari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung.

### 1. Bentuk Kesenian Lengger

#### a. Sejarah

Kesenian Lengger yang hidup di desa Tuksari Kecamatan Kledung tidak bisa lepas dari jenis kesenian tradisional yang lain yaitu seni tradisional kuda Lumpung (kuda kepang). Pada mulanya kesenian lengger dipentaskan sebagai kelanjutan pementasan kuda kepang. Biasanya seni kuda kepang dipentaskan dari pagi sampai sore hari, dan ditengah-tengah pementasan itu diselingi pentas seni lengger, kemudian pada malam harinya juga dilanjutkan dengan pementasan seni lengger. Sekarang kesenian lengger sering dipentaskan secara

penuh mulai siang sampai malam hari. Hal ini terjadi karena perkembangan kesenian lengger yang sangat baik.

Kesenian lengger yang ada di desa Tuksari, tergolong jenis kesenian yang baru. Kesenian tersebut berasal dari daerah Kabupaten Wonosobo. Seni lengger cepat berkembang di daerah kecamatan Kledung karena letak geografis desa Tuksari kecamatan Kledung berdampingan dengan daerah Kabupaten Wonosobo. Kesenian lengger mulai hidup di desa Tuksari mulai sekitar tahun 1970, akan tetapi mulai berkembang dengan baik kira-kira tahun 1980 (keterangan Bapak Sudarto Kepala Desa Tuksari kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung, 25 juni 2013).

Proses masuknya lengger ke desa Tuksari dibawa oleh orang-orang pendatang dari daerah Wonosobo mereka berprofesi sebagai pekerja buruh. Kebanyakan mereka bekerja sebagai buruh tukang batu dan buruh tani. Proses masuknya seni lengger adalah sebagai berikut, setiap kali ada pertunjukan seni kuda Lumpung, para pekerja pendatang dari wonosobo tersebut sering ikut terjun di dalamnya baik sebagai pemusik (pengrawit) maupun sebagai penari. setelah mereka terbiasa dengan keadaan lingkungannya mereka mulai berani memperkenalkan kesenian lengger secara utuh baik tarian maupun iringannya.

Melihat keberadaan jenis kesenian lengger, masyarakat desa Tuksari dan sekitarnya sangat tertarik, sehingga mereka ingin melihat

pertunjukan kesenian lengger tersebut secara utuh baik tarian maupun iringan. Kesenian Lengger dapat diterima oleh masyarakat di kecamatan Kledung khususnya masyarakat desa Tuksari dan sekitarnya. Hal ini ditandai dengan antusiasnya orang-orang yang ingin menyaksikan pertunjukan kesenian lengger tersebut.

Sejak saat itu maka jenis kesenian lengger mulai tumbuh dan berkembang di kecamatan Kledung khususnya di desa Tuksari (Keterangan Bapak Suyanto di desa Tuksari kecamatan Kledung, 25 juni 2013).

#### b. Perkembangan Kesenian Lengger

Setelah kesenian lengger masuk di desa Tuksari, maka mulailah mengadakan kegiatan latihan seni lengger. Namun demikian hasil yang dicapai pada waktu itu belum seperti apa yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain terbatasnya dana dan peralatan yang dimiliki oleh group kesenian lengger yang terdapat di desa Tuksari. Untuk mendukung kelancaran kegiatan tersebut dibutuhkan banyak biaya. Sumber biaya yang diperoleh group kesenian lengger ini adalah dari iuran wajib anggota dan dari hasil buruh kerja. Mengingat wilayah kecamatan Kledung adalah daerah pertanian, maka mereka buruh melakukan pekerjaan mencangkul, mengangkut atau memikul pupuk kandang kesawah, dan pekerjaan yang ada hubungannya dengan pertanian. Hasil buruh yang dilakukan

oleh group kesenian tersebut digunakan untuk membeli peralatan kesenian lengger yaitu gamelan, busana, topeng dan sebagainya. Sedangkan hasil dari iuran anggota digunakan apabila mengadakan pentas rutin yang tidak ditentukan waktunya, tergantung pada cukup tidaknya biaya untuk operasional. Setelah semua pendukung dapat terpenuhi maka kesenian lengger di desa Tuksari dapat berjalan dengan baik. Dengan kenyataan ini maka kesenian lengger desa Tuksari berani mengajukan permohonan untuk dicatat di kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Temanggung. Adapun kesenian lengger tersebut diberi nama *Budi Lestari*. Perjalanan group kesenian lengger *Budi Lestari* semakin lama semakin baik. Kalau dulu sumber dana hanya bersumber dari iuran wajib anggota dan buruh kerja, maka saat sekarang sudah mendapatkan sumber dana yang lain yaitu dari hasil undangan untuk pentas yang dilakukan oleh group kesenian tersebut. Setiap kali mendapatkan undangan berpentas maka group tersebut mendapatkan uang sebesar kurang lebih Rp 2.000.000,-. Besar kecilnya biaya tersebut tergantung dengan jauh dan dekatnya jarak tempat pentas dengan desa Tuksari (wawancara Bapak Imbuh, 26 juni 2013).

Kesenian tradisional lengger di desa Tuksari sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini ditandai dengan sering pentasnya group kesenian tersebut baik di lingkungan desa Tuksari maupun diluar daerah. Pengalaman pentas yang pernah dialami oleh

group kesenian, *Budi Lestari* di luar kecamatan adalah di kecamatan Ngadirejo, Bulu, Kedu, Jumo, Kandangan dan Temanggung. Sedangkan pentas di luar Kabupaten adalah di Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Magelang di pondok pesantren Tegalrejo rutin setiap penutupan kataman Al-qur'an (Keterangan Bapak Imbuh di Desa Tuksari Kabupaten Temanggung, tgl 26 juni 2013).

c. Bentuk Penyajian Kesenian Lengger

1) Gerak Tari

Bentuk gerak tari dalam kesenian lengger sangat sederhana dan tidak mengutamakan bentuk gerak yang dikandungnya, melainkan penampilan dan keluwesan dari penari yang menjadi perhatian utama. Pada dasarnya, gerak-gerak diungkapkan lebih berpijak pada tari gaya Surakarta seperti gerak *lumaksono*, *kebyak kebyok sampur*, *ukel karno seblak sampur*, *entrakan*, *ulap-ulap tawing seblak sampur*, *udal rikmo* dan *gerak penghubung (sendi)*. Gerak-gerak ini digunakan dalam tari putri, sedangkan untuk tari putra mengambil gerak *sabetan*, *kebar*, *gandrungan*, *besut*, *lumaksana* dan *gerak kepala gedhek*, *jiling* dan *tolehan*.

Penggarapan bentuk tari masing-masing penari mempunyai ciri dan rasa tersendiri karena kemampuan dari masing--masing penari berbeda-beda. Di dalam gerak tari selalu didasari oleh daya kreativitas sang pencipta atau pelatih namun di dalam gerak tari

lengger tidak ada yang mengekang oleh hak cipta karena bentuk gerak tari lengger belum dibakukan ( keterangan Bapak Supriyanto dan Naryat penari putra, wawancara di desa Tuksari tgl 20 juli 2013). Telah disebutkan di atas bahwa di dalam tari lengger unsur spontanitas dari penari memegang peranan penting, namun demikian tidak berarti bentuk tari lengger tidak bisa dideskripsikan. Untuk mempermudah dalam pendeskripsiannya, maka perlu dikemukakan unsur-unsur gerak dari dalam anggota tubuh manusia. Tubuh manusia terbagi menjadi empat yaitu kepala, badan, tangan dan kaki. Masing-masing mempunyai gerak tersendiri yang berdiri sebagai unsur. Sedang unsur-unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut : Unsur gerak kepala, unsur gerak badan, unsur gerak tangan dan unsur gerak kaki

Sebagai bentuk pertunjukan rakyat, tidak semua gerak dari unsur-unsur tersebut diatas memiliki nama khusus. Pada kesenian lengger untuk mengatasi masalah yang demikian, penulis mencoba memberi nama untuk beberapa unsur yang memilikinya. Pemberian nama disesuaikan dengan beberapa unsur yang telah ada pada tari tradisi Jawa.

a) Unsur Gerak Kepala

(1) Sikap

- (a) Tegak : arah hadap muka pandangan kedepan
- (b) Tolehan kanan : arah hadap muka samping kanan.



- (c) Tolehan kiri : arah hadap muka samping kiri
- (d) Menunduk : arah hadap muka ke bawah
- (e) Tengadah : arah hadap muka keatas.

(2) Gerak

- (a) *Ghedek* : dari sikap tolehan kanan kemudian menuju kearah depan.  
Pokok gerakannya bila sikap tolehan kanan muka menunduk leher bergerak ke arah muka berakhir tegak depan dan juga sebaliknya apabila sikap tolehan kiri.
- (b) *Jiling atau lilingan*: Sikap pandangan ke depan, pokok gerakannya proses antara leher dan kepala, kepala bagian atas mengikuti, dilakukan sesuai dengan iringan.

b) Unsur Gerak Badan

(1) Sikap :



- (a). Tegak : sesuai dengan arah badannya
- (b). Mayuk : badan condong kearah depan.
- (c). Leyek : badan miring kesamping kanan atau kiri

(2) Gerak

- (a) *Leyekan* : Prosesnya gerak badan condong ke kiri atau ke kanan.
- (b). *Megol-megol* : pinggul digerakkan ke-arah samping kanan dan kiri.

(c) *Jalan egol* : sama dengan gerak *megol- magol* dilakukan sambil jalan.

(d) *Glebakan* : badan *mayuk* memutar atau mbalik kanan dan kiri.

	<p><i>Gambr 1. Gerak Leyekan</i></p>
	<p><i>Gambar 2. gerak Jalan egol</i></p>

### c) Unsur Gerak Tangan

#### (1) Sikap

(a) *Ngithing* : jari-jari ditekuk, jari tengah bersentuhan dengan ibu jari

(b) *Ngrayung* : keempat jari berdiri tegak rapat, ibu jari tekuk menempel telapak tangan.

(c) *Ngepel* : semua jari ditekuk dan bersentuhan dengan telapak tangan.

(1) Gerak

- (a) *Ukel karna kanan* : ukel tangan kanan yang dilakukan di dekat telinga kanan.
- (b) *Ukel karna kiri* : ukel tangan kiri yang dilakukan di dekat telinga kiri.
- (c) *Kebyok kebyak sampur* : tangan bergerak memutar untuk mengibaskan sampur ke arah dalam dan keluar.
- (d) *Seblak sampur* : tangan mengibaskan sampur dengan cara melempar, sampur dikolong kemudian ditarik sampai lurus dan dilempar.

d) Unsur Gerak Kaki

(1). Sikap

- (a) *Mendhak* : badan bertumpu pada kedua kaki, kedua tangan turun badan merendah atau lutut ditekuk.
- (b) *Jinjit* : ujung kedua kaki menapak atau menyentuh lantai, tungkai kaki di angkat.
- (c) *Gejuk* : telapak kaki bagian gejul menyentuh lantai dibelakang kaki yang satunya.

(2) Gerak

- (a) *Srisik* : kedua kaki jinjit, berjalan dengan langkah kecil-kecil dan cepat
- (b) *Lumaksono* : kaki kanan atau kiri melangkah maju dalam gerakan berjalan tangan mengikuti berlawanan

dengan kaki.

- (c) *Trecet* : kedua kaki merendah, *jinjit* posisi membuka, berjalan cepat di tempat.

Beberapa unsur gerak dan sikap yang, telah dijelaskan di atas, merupakan gerak pokok yang biasa dilakukan dalam kesenian lengger. Ditinjau dari ragam gerak secara spesifik tidak ada, hanya gerak tariannya menunjukkan bahwa masing-masing daerah berlainan sesuai dengan kreativitas penarinya.

Telah diungkapkan bahwa ada beberapa jenis tari dalam kesenian lengger yaitu tari putri dan tari putra. Jenis tari lengger putra disebut juga tari topeng karena di dalam pementasannya para penari putra menggunakan topeng. Tari putra terdiri dari beberapa jenis yaitu tari topeng halus, topeng gagah, topeng keras, dan topeng gecul. Dari berbagai jenis tari susunan geraknya hampir sama, yang berbeda adalah volume gerakannya. Volume gerak dari topeng halus lebih kecil dibanding volume gerak tari gagah, begitu juga gerak tari gagah lebih sempit bila dibanding tari keras. Untuk gerak tari gagah sifat gerakannya tenang dan mantap sedang untuk gerak tari kasar sifatnya keras seperti gerak raksasa (dalam tari Jawa). Dari semua jenis tari yang ada pada seni lengger, ragam gerak yang tidak dapat dideskripsikan adalah tari gecul karena jenis tari ini, hanya mengandalkan unsur spontanitas dari penarinya. Jadi dalam jenis tari gecul, baik dan tidaknya jenis

tarian itu sangat tergantung dari kemampuan penarinya dalam mengekspresikan kreativitasnya untuk memancing tawa penonton.

Gerak tari dalam kesenian lengger yang ada didesa Tuksari kecamatan Kledung belum dikenal istilah untuk menyebut jenis gerak tertentu. Sedang para penari umumnya hanya menghafal gerakan yang sudah diajarkan oleh sang pelatih atau penari seniornya. Untuk mempermudah dalam memahami ragam-ragam gerak yang terdapat dalam kesenian lengger, penulis mencoba menjelaskan sebagian uraian di bawah ini. Dalam hal ini dibedakan antara ragam gerak jenis tari putri dan gerak tari Putra.

e) . Ragam Gerak Tari Putri

Secara keseluruhan susunan gerak tari putri adalah sebagai berikut :

- (1) *Srisik (istilah dalam lengger sindiran, keterangan Susan penari lengger)*: tangan kanan menjepit sampur dengan menggunakan jari (miwir) terletak disebelah telinga kiri, tangan kiri miwir sampur mentang kiri, jalan jinjit cepat maju ke arena pertunjukkan.
- (2) *Sendi* atau penghubung: dilakukan sambil mendekati pasangannya. Gerakannya kebyok kebyak kedua tangan, lurus kedepan kemudian seblak sampur kedua tangan.
- (3) *Trap jamang*: dilakukan tangan kanan trap dahi tangan kiri trap telinga atau sebaliknya dilakukan dengan gedegan dan

- kadang sambil berjalan.
- (4) *Sendi atau penghubung*
  - (5) *Enjer*: dilakukan tangan kanan ambil ujung sampur, tangan kanan pegang pangkal sampur sambil berjalan berputar.
  - (6) *Entrakan*: dilakukan ukel tangan kanan tangan kiri seblak sampur dan sebaliknya
  - (7) *Penghubung*
  - (8) *Lampah Lenggang racik* : dilakukan pada langkah lenggang lombo, tetapi gerak kakinya dua langkah dalam satu ketukan, tangan kiri bisa rimong sampur atau tidak. Bila tangan kiri rimong tangan kanan lembehan miwir sampur jalan maju mundur.
  - (9) *Penghubung*
  - (10) *Ukel karna seblak* sampur : dilakukan tangan kanan atau kiri ukel di dekat telinga, tangan yang satu seblak sampur bergantian berulang-ulang, diikuti dengan lumaksono, tolehan mengikuti arah seblak sampur.
  - (11) *Tatapan dengan ulap- ulap tawing*: bisa ditambah egol pinggul
  - (12) *Lampah lenggang racik*.
  - (13) *Kebyokan sampur* : gerakannya adalah kebyok sampur kanan, tangan kanan di atas dahi posisi ngrayung

pandangan jauh kedepan (ulap kanan), tangan kiri trap cethik atau malang kerik dan sebaliknya, menthang kanan, kiri, dua tangan seblak sampur.

(14) *Srisik Masuk*

Apabila susunan gerak di atas sudah dilakukan sedangkan iringan belum habis, maka gerak tersebut diulang lagi sampai iringan tarinya habis.



Gambar3 . Gerak srisik pada tari putri

f) Ragam Gerak Tari Putra

Seperti halnya dalam gerak tari putri, susunan gerak putra pada dasarnya dapat dibedakan menjadi empat yaitu. (1) sendi,

(2) lumaksono, (3) kebar, dan (4) pondhongan.

Gerak sendi dalam lengger untuk tari putra dinamakan sindir ,( keterangan bapak Naryat penari putra). Fungsi gerak sindir dalam tari putra sama dengan fungsi sindir pada tari putri yaitu sebagai gerak penghubung. Gerak sendi dalam tari putra alus adalah jinjit kaki kanan kebyok kanan kebyok kiri srisik mundur maju kaki kanan seblak kiri pondhonagan. Gerak sendi tari putra gagah adalah angkat kaki kanan ulap-ulap kanan menthang kiri loncat-loncat mundur maju kaki kanan nyembah seblak sampur

Lumaksono yaitu gerakan kaki kanan atau kiri melangkah maju atau berjalan, tangan lembehan ke samping menyesuaikan dengan langkah kaki, tolehan mengikuti gerakan kaki yang melangkah.

Gerak kebar yang digunakan di sini tidak tetap, ragam gerak yang biasa dipakai adalah trap jamang yaitu tangan kiri di atas dahi sebelah kiri atau ulap-ulap, tangan kanan disamping telinga kanan sikap ngithing, ulap tawing, mengencangkan sabuk yaitu kedua tangan memegang sabuk, menthang, menjangan ranggah (ulap-ulap ke dua tangan) yaitu kedua tangan naik keatas kepala sikap ulap, dan sebagainya tergantung pada kreativitas penarinya.

Gerak pondhongan yaitu kedua tangan membuka seperti



hendak membopong, kaki lumaksono, tolehan ke kanan dan ke depan bergantian, posisi badan berhadapan dengan penari putri. Telah disebutkan di muka bahwa tari topeng dapat dibedakan menjadi empat yaitu tari topeng halus, topeng keras, topeng gecul, topeng gagah. Adapun ragam gerak dari masing-masing jenis tarian tersebut adalah sebagai berikut :

a) Susunan Gerak Tari Topeng Halus

- (1) Srisik : tangan kiri miwir sampur menthang , tangan kanan kambeng, berjalan kecil-kecil cepat
- (2) Sendi : gerak sendi pada tari topeng halus adalah jinjit kaki kanan kebyok kanan kebyok kiri srisik mundur maju kaki kanan seblak pondhongan.



Gambar 4. Gerak sendi tari halus

- (3) Lumaksono pondhongan : berjalan mengikuti penari putri, tangan kanan menthang miwir sampur tangan kiri trap cethik, badan ngleyek kanan, pandangan ke arah

penari putri. Kadang pondongan dilakukan dengan kedua tangan miwir sampur menthang maju kearah penari putri.



Gambar 5. Gerak Lumaksono pondhongan

- (4) Sendi
- (5) Ngagem topeng : mengambil topeng dan memakainya dengan cara membelakangi penonton, setelah selesai badan berputar kembali menghadap ke penonton.
- (6) Kebar : mendhak (tanjak), tangan kiri ulap tangan kanan ukel karna (trap sumping), ngencangkan sambuk, ogek lambung, dilakukan bergantian kanan dan kiri.
- (7) Lumaksono tumpang tali : kaki berjalan, tangan kanan ke atas, tangan kiri ke bawah ditarik secara silang, tolehan kearah tangan bawah, dilakukan secara berulang-ulang.
- (8) Sendi
- (9) Pondhongan : jengkeng kanan, (tumpuan badan ke kaki

kanan), kedua tangan menthang, kepala jiling ogek bahu, pandangan ke arah penari putri

(10) Lepas topeng : prosesnya sama dengan proses memakainya. Setelah topeng dilepas, maka babak tersebut sudah berakhir.

b) Susunan Gerak Tari Topeng Gagah

(1) Lumaksono : kaki jalan melangkah lebar, tangan kiri ngepel siku tekuk membuat sudut  $90^0$  (kambeng) tangan kanan menthang ngepel, lembahan mengikuti langkah kaki yaitu tangan kanan menthang kaki kanan maju, tangan tekuk kaki kiri maju, tolehan mengikuti gerak tangan kanan

(2) Sendi : angkat kaki kanan ulap-ulap kanan menthang tangan kiri loncat-loncat mundur maju kaki kanan nyembah seblak.



Gambar 6. Gerak sendi (sindir)

- (3) Lumaksono ulap : jalan berputar mengelilingi penari putri, tangan kanan ulap, tangan kiri kambeng, pandangan ke arah penari putri, dilakukan bergantian kanan dan kiri.
- (4) Sendi
- (5) Ngagem topeng : proses pemakaian topeng sama dengan pemakaian pada tari topeng halus.
- (6) Sendi
- (7) Nebah bumi : kaki tanjak kiri, tangan kanan menthang ke kanan atas, tangan kiri digerakan naik dan turun seperti menyentuh tanah dan ditarik keatas (nebah bumi), Gerakan diikuti gerak kepala nunduk, tengadah, dilakukan bergantian kanan dan kiri.
- (8) Lumaksono pondhongan : kaki berjalan mengikuti penari putri, tangan menthang seperti hendak membopong, badan ngleyek ke kanan dan ke kiri-bergantian, pandangan ke arah penari putri



Gambar 7. Gerak lumaksono pondhongan

(9) Sendi.

(10) Pondhongan : badan mendhak, dua tangan mentang, kepala lilingan posisi badan berhadapan dengan penari putri.



Gambar 8. Gerak sendi (sindir)

(11) Sendi

(12) Kebar : tangan membuat gerakan seperti mengikal rambut (ukel-rikma), kaki maju satu langkah. Tangan trap sabuk, kaki maju satu langkah, ogek lambung.



Gerak 9. Gerak kebar

- (13)Sendi
- (14)Lepas Topeng : prosesnya sama dengan proses memakai topeng
- c) Susunan Gerak Tari Topeng Keras
- (1) Sembahan : kaki jengkeng, kedua telapak tangan disatukan terletak di depan dada (seperti gerak sembah dalam tari gaya Surakarta), kepala gedheg.
  - (2) Sendi : sama dengan gerak sendi pada tari topeng gagah.
  - (3) Ngagem topeng : sama dengan gerak memakai topeng pada tari topeng gagah
  - (4) Lumaksono gedruk : kaki kanan dan kiri lumaksono dengan cara menghentak-hentak (gedruk-gedruk,), tangan kiri lurus tekuk (seperti gerak tari cakil gaya

Surakarta), tangan kanan lembahan mengikuti gerak tangan kiri, tolehan ke atas dan ke bawah.

(5) Sendi.

(6) Kebar : kedua tangan sikap ngrayung, gerak ulap lurus di atas kepala (menjangan ranggah), kaki maju satu, langkah, ogel lambung, kepala, gambulan, pandangan ke arah depan

(7) Sendi

(8) Pondhongan : sikap badan mendhak, kedua tangan menthang , ogek lambung, kepala jiling (lilingan).

(9) Lumaksono gedrug : dilakukan dengan gerak memutar melingkari penari putri.

#### a. Tata Rias dan Busana

##### 1). Tata Rias

Tata rias yang digunakan dalam pertunjukan kesenian lengger dapat dibedakan menjadi dua yaitu rias untuk penari putri dan rias untuk penari putra. Untuk putri menggunakan rias cantik panggung, sedangkan untuk tari putra menggunakan tata rias yang sesuai dengan karakter tariannya yaitu tata rias putra halus untuk tari topeng halus, rias gagah untuk tari topeng gagah, rias kasar untuk tari topeng kasar, dan-rias gecul untuk tari gecul. penggunaan tata rias ini dilakukan apabila topeng yang dibutuhkan untuk tari tersebut

tidak ada, disamping itu karena penggunaan topeng dilakukan ditengah pertunjukan.

Penggunaan tata rias merupakan hal yang sangat peka di hadapan para penonton, karena penonton pertama akan melihat wajah penarinya baru kemudian melihat gerakan tarinya. Di samping itu tata rias mempunyai fungsi untuk merubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang diperankan, untuk memperkuat ekspresi, dan menambah daya tarik atau kecantikan di dalam penampilannya

## 2). Tata Busana

Di dalam pementasan kesenian lengger penataan rias dan busana sangat penting, karena mempunyai fungsi untuk membantu menonjolkan dan menunjukkan karakter dari seorang penari. Dengan tata rias dan busana identitas tarian dapat dipahami oleh penonton. Di dalam pertunjukkan kesenian lengger di desa Tuksari kecamatan Kledung, teknik penataan busana yang baik belum begitu diperhatikan, dan mempunyai kesan seadanya.

Busana yang dipakai dalam pertunjukkan kesenian lengger ada dua jenis yaitu busana wanita untuk penari lengger dan busana pria untuk penari topeng.

### a) Busana penari lengger



Busana yang dipakai oleh penari lengger adalah : kain (jarik), baju golek atau kebaya, jamang golek, sampur, dan sabuk (kendit),



Gambar 10 . Busana tari lengger putri

b) Busana penari topeng

Busana yang dipakai oleh penari topeng adalah : baju lengan panjang berwarna polos, rumpi, celana panji, sabuk (kendit), sabuk luar, kain (jarik), kalung kace, epek timang, keris, ikat kepala (udeng), boro samir, dan sampur (lihat gambar )



Gambar 11 . Busana tari putra




### 3. Musik Iringan





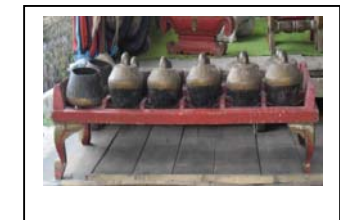
Iringan memegang peranan yang sangat penting dalam suatu pertunjukan tari, karena tanpa adanya musik iringan tarian tersebut tidak akan berjalan dengan baik dan lancar. Akan tetapi meskipun iringan merupakan sarana yang sangat penting, tetapi harus dilihat cocok tidaknya dengan jenis tariannya. Walaupun tarian baik, musik iringan juga baik, tetapi diantara keduanya tidak ada kecocokan, maka hasilnya tidak akan baik. Jadi suatu tarian itu tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus saling terpadu atau berjalan bersama dengan musik iringannya.

Alat musik yang digunakan dalam pementasan kesenian lengger di kecamatan Kledung dan kesenian lengger pada umumnya adalah :

- 1) Satu buah kendang
- 2) Satu buah demung dan dua saron
- 3) Satu buah gong dan kempul
- 4) Dua buah bende
- 5) Satu unit bonang barung dan penerus
- 6) Satu keprak.
- 7) Dua angklung

Gambar 12. gambar alat-alat musik

	<p>Gambar Satu buah kendang</p>
	<p>Gambar Satu buah demung</p>
	<p>Gambar dua buah saron</p>

	Gambar gong dan kempul
	Gambar dua buah bende
	Gambar dua buah angklung
	Gambar bonang penerus
	Gambar bonang barung

Alat musik gamelan tersebut mempunyai laras slendro.  
Sebelum pertunjukan kesenian lengger dimulai, didahului dengan

melantunkan gending-gending sebagai acara pembukaan. Adapun gending-gending yang digunakan sebagai pembukaan adalah berturut-turut sebagai berikut : Gending babade, Gending tolak balak, Gending rantam sari, Gending pondhong suka, Gending ayak-ayak atau kinayakan dan Gending sumyar.

Pada dasarnya musik iringan tari yang digunakan dalam mengiringi tari lengger ada empat jenis, hal ini disesuaikan dengan jenis tariannya yaitu tari keras, gagah, halus. dan gecul. Untuk jenis tari keras menggunakan iringan seperti Kebo Giro dan Cakar Kumbang, untuk jenis tari gagah menggunakan iringan tari gagah seperti gending Sontoloyo, Criping Kuning, Ranga-rangu, Jangkrik Genggong, dan Melik-melik. Untuk jenis tari halus menggunakan jenis iringan tari halus seperti gending Gunungsari, Siri pithi, Sumyar, dan Gondhang Keli. Demikian dengan jenis tari gccul juga menggunakan jenis iringan tari, gecul seperti gendhing Cao Glethak, Ndoler, Senggot, Othok Owok, dan Godril.

#### a) Tembang atau Lagu

Di samping instrumen musik sebagai pengiring utama, di dalam pertunjukan kesenian lengger juga terdapat tembang atau lagu-lagu yang biasanya berwujud parikan. Fungsi dari penggunaan tembang ini di samping menghidupkan suasana

pementasan, juga untuk menyampaikan maksud dari pementasan itu. Di dalam kelompok-kelompok kesenian lengger, biasanya syair dari tembang itu tidak tertulis di dalam buku, melainkan hanya dihafalkan menurut kemampuan masing-masing anggota.

Tembang yang mempunyai maksud tertentu terdapat pada awal pertunjukan atau bagian pembuka. Tembang-tembang tersebut antara lain : nyongket nyulam, panolak, dan ucapan selamat datang. Sedangkan tembang yang berisi parikan terdapat pada tembang yang mengiringi tarian topeng. Tembang-tembang tersebut merupakan tembang kuno antara lain : tembang Gunungsari, Godril, Gandaria, Jangkrik Genggong. Sontoloyo, Kembang Jeruk dan sebagainya. Berikut ini penulis berikan beberapa contoh syair dan lagu dari tembang yang terdapat dalam kesenian lengger, tembang-tembang tersebut adalah sebagai berikut :

1) Tembang yang mempunyai maksud tertentu antara lain :

a). Tembang Nyongket nyulam (laras slendro), tembang ini berisi doa permintaan, adapun syair dan lagunya adalah sebagai berikut :

6	6	5	6	3	5	6
En	- dhang	la	- ras	a	- ti	
6	6	1	2	1	1	
ang	- gal	tu	- mu	ru	- na	
6	6	5	6	3	5	6



ngi – dul o – le o – le lo – yang  
 Bi – lahi sa – ka e – lor tak – to – lak – ba – li – a  
 nga – lor o – le o – le lo – yang  
 I – man sla – met tak to – lak ba – li – a sla – met

Syair tersebut di dalam baha Indonesi adalah sebagai berikut :

Bahaya dari arah barat ditolak kembali ke arah barat

Bahaya dari arah timur ditolak kembali ke arah timur

Bahaya dari arah selatan ditolak kembali ke arah selatan

Bahaya dari arah utara ditolak kembali ke arah utara

Iman dan selamat ditolak kembali selamat

c). Tembang selamat (laras slendro) datang syair dan lagunya sebagai berikut :

6 1 2 3 . 3 2 . 3 1 2

Su – geng ra – wuh pa- ra mi – ar – sa

2 3 5 6 . 3 3 5 2 1

ka – Kung pu – tri sa – ma mir – sa – ni

1 1 1 1 1 6 6 1 2 2

kese – ni – an ki – ta bu – di – les – ta - ri

6 6 6 6 3 5 6 1 6 5 3

mena – wi le – pat nyu – wun nga – pu – ra

2) Tembang yang berfungsi sebagai pengiring tarian



## a) Jangkrik Genggong (laras slendro)

5 6 3 2 5 6

Jang - krik geng - gong ka - kang

5 6 3 2 5 6

Jang - krik geng - gong ka - kang

5 3 5 3 6 5 3 2

o - rong o - rong pin - dho jung - kang

6 6 5 3 1 1 1

so - re so - re jang - krik e

1 6 5 5

geng - gong ka - kang

## b) Siri Pithi (laras slendro)

5 6 1 6 1 6 5

Tak - si - ri si - ri pi - thi

3 2 3 1

e - la e - lo

5 6 1 6 1 6 5

Tak - si - ri si - ri pi - thi

3 2 3 1

e - la e - lo

1 2 5 3 5 5

Jang - kung ku - ning

5 5 3 1 2 6 1 5 3 5

O - rong o - rong ba - li - o ma - ning

## c). Melik - melik (laras slendro)

5 6 1 5 3 6 1 6 5 3 2  
 Me - lik me - lik ya - la ko - pi lin - tang

5 6 1 5 3 6 1 6 5 3 2  
 Me - lik me - lik ya - la ko - pi lin - tang

3 3 3 3 3 2 3 5 6 5  
 ka - yo tang - gal pat - be - las - e so - re

5 3 3 1 1  
 pa - dha - nge bu - lan

d). Sontoloyo (laras slendro)

6 6 6 5 5 5 6 1 1  
 Ka - yu ma - nis di - ga - we sa - ka

1 6 1 1 3 2 2 3 5  
 I - reng ma - nis du - wek - e sa - pa

6 6 6 5 5 5 6 5 3  
 I - reng ma - nis du - wek - e sa - pa

1 1 1 1 2 2 2 1 1  
 a - la ba - pak son to lo - yo





4. Perlengkapan Pentas .

Untuk membantu kesuksesan dalam pementasan kesenian lengger, diperlukan beberapa unsur pelengkap yang merupakan suatu keharusan. Unsur-unsur pelengkap tersebut adalah beberapa macam topeng, sesaji, tata lampu, dan tata suara (sound system).





a. Topeng

Topeng merupakan satu sarana pelengkap dalam pementasan kesenian lengger yaitu digunakan sebagai penutup muka bagi penari putra. Penggunaan topeng ini dimaksudkan agar di dalam penampilannya bukan wajah dari penari itu yang tampak, tetapi menampilkan karakter dari tokoh yang dibawakan oleh penari. Dengan menggunakan topeng sebagai penutup muka, maka penari pria disebut sebagai penari topeng. Jenis-jenis topeng yang ada dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu topeng halus, topeng gagah, topeng keras dan topeng gecul. Pemberian nama pada topeng-topeng tersebut disesuaikan dengan nama lagu sebagai musik pengiring tari. Misalnya untuk topeng halus ada nama Gunungsari, Gondabg Keli, Gones, Sari Lae dan Sumyar, untuk topeng gagah ada nama Sontoloyo dan Rangu-rangu, untuk topeng keras ada nama Kebo Giro, Melik-melik, Sari Doro, Jangkrik Genggong dan Cakar Kumbang, serta dalam topeng gecul terdapat nama Othok Owok, Doler, dan Cao Glethak. Jumlah topeng yang ada pada kelompok kesenian lengger desa Tuksari kecamatan Kledung kurang lebih 23 buah

Gambar 13, Perlengkapan Topeng

	<p>Gambar kelompok topeng halus</p>
	<p>Gambar kelompok topeng gagah</p>
	<p>Gambar kelompok topeng Keras/kasar</p>
	<p>Gambar kelompok topeng Lucu/gecul</p>

Gambar 14, Contoh jenis topeng dengan karakternya

	<p>Gambar topeng sulasih (topeng halus)</p>
	<p>Gambar topeng sarindoro (topeng gagah)</p>
	<p>Gambar topeng kebo giro (topeng keras/kasar)</p>
	<p>Gambar topeng dempis (topeng lucu)</p>

b. Sesaji

Segala bentuk kesenian yang masih bersifat tradisional di kalangan masyarakat pedesaan, tentu masih terdapat sifat-sifat religiusnya. Hal ini disebabkan masyarakat pedesaan masih dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Demikian pula dengan kesenian lengger, masih terdapat pengaruh religius yang sangat jelas. Perilaku tersebut adalah adanya pemberian sesaji setiap mengadakan pementasan. Adapun fungsi dari penggunaan sesaji tersebut adalah agar di dalam melaksanakan pementasan semua diberi keselamatan, baik itu para pemain, tuan rumah, penonton, serta lingkungan yang digunakan untuk mengadakan pementasan. Selain itu, juga digunakan untuk menyembuhkan pemain yang mengalami kesurupan atau kemasukan roh.



Gambar  
*jajan pasar*, dan rokok.

	<p>Gambar <i>Kembang telon</i> dicampur air ditaruh dalam ember</p>
	<p>Gambar Kemenyan dibakar di atas perapian</p>
	<p>Gambar Aneka minuman (<i>wedang</i>)</p>

Gambar 15, Perlengkapan sesaji pada pementasan seni lengger

Jenis-jenis sesaji yang digunakan dalam pementasan kesenian lengger adalah sebagai berikut :

1. Kembang telon : terdiri dari bunga tiga jenis yaitu bunga mawar merah dan putih, bunga kantil, dan bunga kenanga. Bunga tersebut sebagian dicampur dalam air, dan sebagian dibungkus dengan daun pisang.
2. Jajan pasar : yaitu segala macam buah-buahan yang ada di pasar, dan makanan kecil yang terbuat dari beras ketan misalnya wajik, jadah, srabi, klepon dan lain-lain.
3. Wedang : yaitu minuman yang terdiri dari empat macam yaitu wedang dhawet, wedang putih, wedang kopi dan wedang santan atau santan kelapa.
4. Rokok : terdiri dari dua jenis rokok yaitu, rokok yang diramu dengan cengkih (rokok jeruk), dan rokok yang diramu dengan klembak serta kemenyan.
5. Kemenyan : dibakar sebelum pertunjukan dimulai
6. Ketela bakar : ketela yang dimasak dengan cara dibakar.
7. Jagung bakar : jagung yang dimasak dengan cara dibakar.
8. Perapian : api yang ditaruh di atas anglo yaitu tempat perapian yang terbuat dari tanah liat.

c. Tata Lampu

Tata lampu merupakan salah satu sarana pelengkap di dalam



pementasan kesenian lengger. Penggunaan lampu tersebut sangat mutlak diperlukan apabila pementasan dilakukan pada malam hari. Fungsi dari penggunaan tata lampu di dalam pementasan kesenian lengger adalah hanya untuk penerangan saja.

#### d. Tata Suara

Dalam pementasan kesenian lengger, diperlukan adanya tata suara (sound system). Penggunaan tata suara ini sangat penting untuk membantu agar suara yang dihasilkan oleh instrumen gamelan lebih bagus dan dapat didengar dari jarak yang cukup jauh. Hal ini dimaksudkan untuk menarik penonton supaya berdatangan untuk menyaksikan jalannya pementasan

## 2. Fungsi Kesenian Lengger.

### a. Fungsi Lengger untuk Keperluan Upacara

Kesenian lengger lahir di tengah-tengah masyarakat pedesaan dimana corak kehidupannya masih terikat erat oleh tradisi adat kebiasaan yang masih sangat kuat, sehingga semua potensi yang hidup di tengah-tengah mereka, bisa digunakan untuk kegiatan upacara-upacara tertentu. Demikian halnya dengan seni tradisional lengger, kesenian ini di dalam masyarakat pedesaan digunakan sebagai sarana upacara, baik sebagai pelengkap maupun unsur pokoknya.

Bagi masyarakat Temanggung dan sekitarnya, sudah tidak asing lagi apabila melihat anak yang mempunyai rambut *gombak* yaitu rambut yang dibiarkan tumbuh di bagian belakang kepala sejak masih bayi.

Dalam upacara memotong gombak ini apabila si anak minta ditanggalkan lengger, maka pada saat itu harus diadakan pementasan seni lengger. Sebab di dalam masyarakat itu masih tumbuh kepercayaan bahwa apabila permintaan anak tersebut tidak dituruti maka anak tersebut akan jatuh sakit, atau mendapat banyak kesulitan di dalam hidupnya kelak, atau rambut gombaknya akan tumbuh kembali. Dan istilah lengger dalam tradisi ini adalah dari kata Ling dan Ger yang artinya ELINGO NNGGER. Mengandung maksud supaya masyarakat tahu dan selalu mengingat bahwa dari jaman dulu itu ada tradisi rambut gombak atau gimbal dan apabila menyukurnya harus dengan ritual salah satunya dengan menanggapatau pentas lengger (wawancara Bapak Kepala Desa Tuksari Bapak Sudarto, tgl 25 juni 2013).

Bagi masyarakat desa Tuksari kesenian Tradisional Lengger juga sebagai upacara adat yang pokok yaitu sebagai upacara bersih sungai, dimana sungai tersebut sebagai sumber mata air yang pokok bagi masyarakat sekitarnya. Dalam bersih sungai tersebut seni Lengger harus dipentaskan, kalau tidak masyarakat setempat takut terjadi sesuatu dengan mata air atau keadaan desanya. Waktu pelaksanaan upacara bersih sungai ini dilaksanakan kira-kira bulan Besar pada jumat keempat ( keterangan dari bapak Suyoto sesepuh lengger di desa Tuksari pada tgl 26 juni 2013) dan perlengkapan atau sesajinya sama dengan pentas biasanya begitu juga pelaksanaan pentasnya.

Wawancara dengan sesepuh desa sekaligus sesepuh Lengger

(Bapak Imbuh): *Sadranan kali utawi lepen ngriki ket jaman biyen kedhah nanggap lengger teng sendhang. Danyange sendhang utawi lepen ngriki niku paling seneng kalih lengger. Riyen jaman dereng enten lengger niku nanggap ledhek. Dados masyarakat ngriki mboten wantun nglanggar, ajrih manawi mangkeh niku enten napa-napa, kanggene masyarakat napa sendhange ngriki.*

Hasil wawancara tersebut artinya kurang lebih demikian: Untuk sadranan sungai disini sejak dari jaman dulu harus menampilkan lengger di sungai tersebut. Roh di sungai tersebut paling suka dengan lengger. Dulu sebelum ada lengger setiap ada bersih sungai memanggil kesenian ledhek, jadi masyarakat disini tidak berani melanggarnya takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan buat masyarakat maupun sungai tersebut. Dengan demikian keberadaan kesenian lengger dalam tradisi ini menjadi hal mutlak harus diadakan sebagai sarana upacara tersebut karena dianggap sangat religius dan sakral dan berbau magic.

Di samping bentuk upacara tersebut di atas, masih banyak lagi yang menggunakan kesenian lengger sebagai sajian pokok maupun sebagai unsur pelengkap misalnya, dalam upacara khitanan, mitoni, melepas kaul, bersih desa, perkawinan, puputan bayi, peringatan Maulud Nabi, Peringatan hari-hari besar nasional dan sebagainya.



Lokasi  
sendang  
tempat  
upacara  
sadranan  
kali

Gambar 16. Lokasi sendang/kali yaitu sumber mata air yang disakralkan oleh masyarakat dan selalu digunakan sebagai tempat pementasan seni lengger



Gambar 17. Pementasan seni lengger dengan lokasi sendang / kali yaitu sumber mata air yang disakralkan

b. Fungsi Lengger Sebagai Seni hiburan

Kesenian lengger merupakan bagian dari aktivitas desa, artinya kesenian tersebut menjadi salah satu sarana hiburan bagi mereka, serta sebagai selingan dari pekerjaan rutinnnya. Kehadiran kesenian lengger di dalam masyarakat mendapat tempat yang cukup baik, dan juga sangat fleksibel dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungannya. Di samping berfungsi dalam kegiatan upacara-upacara, seni lengger juga sering ditampilkan hanya sekedar untuk tontonan saja, untuk membangkitkan rasa estetis pada masyarakat, dan sebagai hiburan setelah menunaikan tugas-tugas yang berat. Lengger sebagai fungsi seni pertunjukan lebih mengarah pada seni hiburan atau menghibur masyarakat, yang dipentingkan di dalam tariannya adalah sebagai rasa riang gembira atau ungkapan kegembiraan, dan sebagainya. Fungsi lengger sebagai tontonan atau hiburan di dalam masyarakat, dapat dibedakan menjadi dua yaitu hiburan yang bukan untuk diri pribadi. Fungsi hiburan di sini dititik beratkan agar penonton atau orang lain mendapatkan kesenangan dan kegembiraan. Sedangkan yang kedua untuk diri pribadi. Fungsi yang kedua ini, diperuntukkan bagi pihak penyelenggara, dan juga untuk penyaji. Lengger dapat berfungsi sebagai hiburan diri pribadi karena kegiatan tari tersebut dapat memberikan rasa senang dan kepuasan yang dapat dinikmati menurut selera sendiri. Hal ini dapat memberikan dampak pada mereka untuk melupakan segala kesulitan

hidup yang mereka hadapi setiap harinya. Oleh penyaji tertentu sering kali sengaja digunakan untuk melarikan diri dari kesulitan hidup.

Pementasan seni lengger sebagai tontonan atau hiburan dapat dilaksanakan dipentaskan bersamaan dengan kebutuhan lain seperti memeriahkan peringatan hari-hari besar nasional yaitu dalam peringatan hari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, hari ABRI, menyambut tamu dan untuk mengisi acara dalam paket wisata oleh Departemen Pariwisata, dan sebagainya. Walaupun terlihat fungsinya lebih menonjol sebagai tontonan atau hiburan, namun hubungan terhadap nilai-nilai agama atau kepercayaan tetap erat. Ini terlihat dengan pemakaian sesaji setiap kali ada pertunjukan seni lengger, sehingga pertunjukan tersebut berkesan religius.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Bentuk Kesenian tradisional lengger yang hidup dan berkembang di desa Tuksari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung terdiri dari beberapa unsur yaitu (a) gerak, yang terdiri dari gerak tari putri dan gerak tari putra. Gerak tari putra dibagi lagi menjadi gerak tari topeng halus, gerak tari topeng gagah, gerak tari topeng keras dan gerak tari topeng gecul, (b) tata rias dan busana yang dipergunakan ada dua macam yaitu tata rias putri dan tata rias putra, untuk busana juga dibagi menjadi dua yaitu busana penari putri dan busana penari putra (c) musik iringan yang digunakan adalah gamelan dengan laras slendro serta meliputi empat jenis musik iringan yaitu untuk tari halus, untuk tari gagah, untuk tari kasar dan untuk tari gecul, (d) tembang atau lagu, meliputi dua macam yaitu tembang-tembang yang mempunyai maksud-maksud tertentu dan jenis tembang yang hanya digunakan untuk menghidupkan suasana pentas yang biasanya berwujud parikan.

Pementasan kesenian lengger juga membutuhkan perlengkapan yang mutlak harus ada yaitu : (a) topeng, (b) sesaji, (c) tata lampu dan (d) tata suara.

Kesenian tradisional lengger dalam masyarakat kecamatan Kledung berfungsi untuk keperluan upacara ritual antara lain upacara potong rambut *gombak*, khitanan, perkawinan, bersih desa, sadranan sungai dan sebagainya, juga berfungsi untuk hiburan dan memperingati hari-hari besar nasional seperti hari ulang tahun proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, hari Sumpah Pemuda, dan kegiatan apresiasi seni.

Pada era sekarang, kesenian lengger sudah menjadi milik masyarakat luas hal itu ditunjukkan dengan seringnya mengadakan pementasan ke tempat lain di sekitar wilayah kecamatan Kledung, bahkan sampai keluar kabupaten. Tempat-tempat di luar kecamatan antara lain kecamatan Bulu, Kedu, Ngadirejo, Jumo, dan Temanggung. Untuk di luar kabupaten antara lain kabupaten Wonosobo dan kabupaten Magelang. Pementasan tersebut akan menambah pendapatan yang lebih bagi kelompok kesenian tersebut.

#### B. Saran

Berdasar hasil dan landasan penelitian maka, dapat disarankan sebagai berikut :

1. Kesenian tradisional lengger harus terus dipertahankan, agar masyarakat lebih mengenal luas maka harus lebih diperbanyak pementasannya.
2. Perlu adanya langkah nyata dari Dinas Pariwisata dalam hal pelestarian kesenian tradisional umumnya, dengan melakukan pembinaan-pembinaan dan kegiatan pentas secara rutin.
3. Mengingat pesatnya arus informasi dari penjuru dunia melalui media elektronika, hendaknya kelompok-kelompok kesenian tradisional yang ada selalu dipupuk dengan rasa cinta dan memiliki dengan selalu melibatkan generasi mudanya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, 1983, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Bina Aksara.
- Astini Siluh Made, Utina Usrek Tani 2007, *Tari Pendet Sebagai Tari Balih Balihan*, Harmonia Vol VIII, Semarang.
- Almanzur Fauzan dan Ghony Djunaidi. M 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta : AR Ruzz Media.
- Awuy F Tommy 2005, *Tiga Jejak Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Caturwati Endang 2007, *Tari di Tatar Sunda*, Bandung : Sunan Ambu Perss.
- Dep Dik Nas Pusat Bahasa 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Djelantik 2001, *Eстетika Sebuah Pengantar*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Yeniningsih Kurnita Taat 2007, *Nilai-nilai Budaya dalam Kesenian Tutur MPtoH*, Harmonia Vol VIII, Semarang .
- Soetopo Sungkowo 2004, *Seni Tari sebagai Muatan Lokal*, Harmonia Vol V, Semarang .
- Isroffie 1980, *Seni Tradisional lengger*, Proyek Pengembangan Kesenian daerah kabupaten Wonosobo.
- Jazuli 1983, *Seni Tari IKIP Semarang*, Semarang : IKIP Semarang.
- \_\_\_\_\_1989, *Seni Tari IKIP Semarang*, Semarang : IKIP Semarang.
- \_\_\_\_\_1994, *Telaah Teoretis Seni Tari*, Semarang : IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_2008, *Paradikma Kontekstual Pendidikan Seni*, Semarang: Unesa University Press.
- \_\_\_\_\_2008, *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*, Semarang : UNNES PRESS.
- Koentjaraningrat 1984, *Kebudayaan mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia.

- Lindsay Jenifer 1991, *Klasik Kitsh Kontemporer*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Murgiyanto Sal 1992, *Koreografi*, Jakarta : Dep Dik Bud.
- Prihatini Sri Nanik 2008, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, Surakarta : Pascasarjana dan ISI Press Surakarta.
- Rustiyanti Sri 2010, *Menyikap Seni Pertunjukan Etnik Di Indonesia*, Bandung : STSI Press Bandung
- Soedarsono 1972, *Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Indonesia*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_ 2003, *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sedyowati Edi 1980, *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*, Jakarta : Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_ 1995, dalam Parani Julianti 2011, *Seni Pertunjukan Indonesia Suatu Politik Budaya*, Jakarta : Nalar.
- Wardana Wisnoe M. R, 1990, *Pendidikan Seni Tari*, Jakarta : PT New Aqua Press.
- Weni dkk 2009, *mengenal seni tari*, Jakarta : PT Mediantara Semesta.
- Yeningsih Kurnia Taat 2007, *Nilai-nilai Budaya dalam Kesenian T tutur PMtoH*, Harmoni Vol VIII , Semarang.

# LAMPIRAN



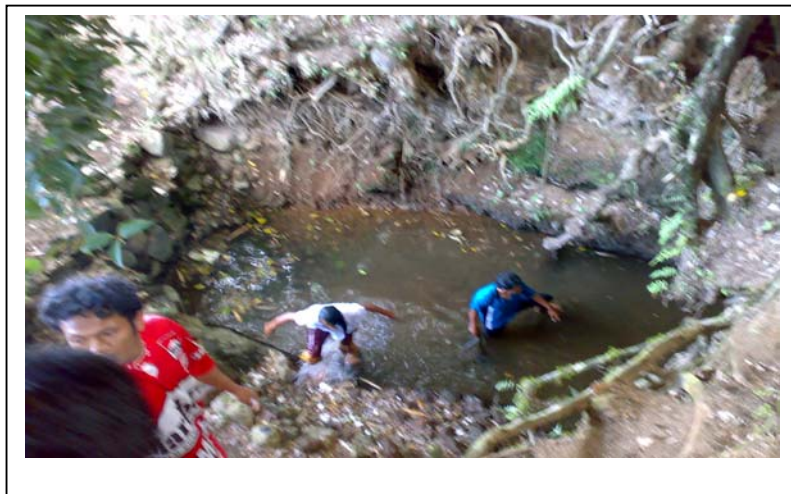
Gambar 1. Suasana wawancara penulis dengan Bapak Imbuh tokoh seni Lengger Desa Tuksari Kecamatan Kledung



Gambar 2. Suasana wawancara penulis dengan penari lengger saat persiapan pentas



Gambar 3. Suasana wawancara penulis dengan para penari lengger pria



Gambar 4. Lokasi sedang tempat upacara sadranan sedang dibersihkan oleh warga



Gambar 5. Seni lengger berfungsi sebagai hiburan



Gambar 6 Seni lengger berfungsi sebagai upacara sadranan sendang



Gambar 7. peralatan musik gamelan lengkap dengan pemainnya.



Gambar 8. Masyarakat pendukung seni lengger berbaur dengan para pemain karawitan sedang melihat jalannya pementasan .



Gambar 9 . Penari Lengger putri lengkap dengan busananya



Gambar 10. Penari putra lengkap dengan topengnya





**KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Nomor : 785/FBS/2013

**Tentang  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP  
TAHUN AKADEMIK 2012/2013**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;  
2. SK Rektor UNNES No. 162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;  
3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
- Memperhatikan** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Tanggal 24 Mei 2013

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan  
PERTAMA** :
- Menunjuk dan menugaskan kepada :
1. Nama : Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.  
NIP : 196002081987021001  
Pangkat/Golongan : IV/a - Pembina  
Jabatan Akademik : Lektor Kepala  
Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Joko Wiyoso, S.Kar. M.Hum  
NIP : 196210041988031002  
Pangkat/Golongan : IV/b - Pembina Tk. I  
Jabatan Akademik : Lektor Kepala  
Sebagai Pembimbing II
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- Nama : DYAH SRI RAHAYU  
NIM : 2501912008  
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama,  
Tari, dan Musik  
Topik : Kajian Bentuk dan Fungsi Kesenian Lenggèr
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.



DITETAPKAN DI : SEMARANG  
TANGGAL : 27 Mei 2013...

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP. 196008031989011001

- Tembusan**
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
  2. Ketua Jurusan
  3. Dosen Pembimbing
  4. Peringgal



2501912008



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Telepon/Fax : (024) 8508010, email : fbs@unnes.ac.id  
Laman : http://fbs.unnes.ac.id

Nomor : 1652/UN37.1.2/LT/2013

27 Mei 2013

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Dinas Pendidikan  
Kabupaten Temanggung

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : Dyah Sri Rahayu  
nim : 2501912008  
jurusan : Sendratasik  
jenjang program : S1  
tahun akademik : 2012-2013  
judul : **KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN KESENIAN  
LENGGER BUDI LESTARI KECAMATAN KLEDUNG KABUPATEN  
TEMANGGUNG**

akan mengadakan penelitian di: Kecamatan Kledung.

Waktu pelaksanaan : bulan Juni 2013 s.d. Selesai.

Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum  
NIP. 1960080319890011001

Tembusan Yth.:

1. Ketjur. Sendratasik
2. Kepala Kecamatan Kledung
3. Ybs.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
 Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Telepon/Fax : (024) 8508010, email : fbs@unnes.ac.id  
 Laman : http://fbs.unnes.ac.id

Nomor : 1652/UN37.1.2/LT/2013

27 Mei 2013

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Kecamatan Kledung  
 Kabupaten Temanggung

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : Dyah Sri Rahayu  
 nim : 2501912008  
 jurusan : Sendratasik  
 jenjang program : S1  
 tahun akademik : 2012-2013  
 judul : **KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN KESENIAN  
 LENGGER BUDI LESTARI KECAMATAN KLEDUNG KABUPATEN  
 TEMANGGUNG**

akan mengadakan penelitian di: Lembaga / Instansi yang Saudara pimpin.

Waktu pelaksanaan : bulan Juni 2013 s.d. Selesai.

Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.



Dekan,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum  
 NIP. 1960080319890011001

Tembusan Yth.:

1. Ketjur. Sendratasik
2. Ybs.



PEMERINTAH KABUPATEN TEMANGGUNG  
**KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
**KABUPATEN TEMANGGUNG**  
 Alamat : Jl. Setia Budi No 1 Telp. (0293) 491048 Fax 491313 Kode Pos 56212  
**TEMANGGUNG**

**SURAT REKOMENDASI**

Nomor : 070 / 369 / 2013

- I. **DASAR** : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 070 /265 / 2004 tanggal 20 Pebruari 2004.
- II. **MEMBACA** : Surat dari Universitas Negeri Semarang Fakultas Bahasa dan Seni Nomor : 1652/ UN 37.1.2/LT/2013 , tanggal 27 Mei 2013. Perihal Survei / Ijin Penelitian / Riset / Magang / Pengambilan Data / Praktek Kerja / Studi Pendahuluan
- III. Pada prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN** atas Kegiatan Survei / Penelitian / Riset / Magang / Pengambilan Data dan Praktek Kerja yang akan dilaksanakan oleh :
- a. Nama : **Dyah Sri Rahayu**
  - b. NIM : 2501912008
  - c. Kebangsaan : Indonesia.
  - d. Alamat : Pudak Payung Banyumanik Semarang
  - e. Pekerjaan : Mahasiswi
  - f. Penanggung Jawab : **Prof Dr. Agus Nuryatin,M.Hum**
  - g. Judul Penelitian : **“ Kajian Bentuk dan Fungsi pertunjukan kesenian lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung “**
  - h. Lokasi : Kabupaten Temanggung.

**DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.
2. Pelaksanaan Kegiatan tersebut tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas pemerintahan.
3. Apabila kegiatan tersebut mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijina
4. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

5. Surat Rekomendasi Survei / Riset / Penelitian/ Izin Praktek ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila :
    - a. Pemegang Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.
    - b. Obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
  6. Setelah melakukan Survei, supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Temanggung.
- IV. Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian ini berlaku dari :  
Tanggal 25 Juni s/d 25 Agustus 2013
- V. Demikian untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya.

Temanggung, 25 Juni 2013

a.n. KEPALA KANTOR KESBANGPOL  
KABUPATEN TEMANGGUNG  
Kasi Kesel. Budaya, Agama,  
Kemasyarakatan dan Ekonomi



NIP. 19630221 198103 1 002

Tembusan : dikirim kepada Yth :

1. Bapak Bupati Temanggung ( Sbg. Laporan ) ;
  2. Kepala BAPPEDA Kab. Temanggung;
  3. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Temanggung;
  4. Camat Kledung ;
  5. Kepala Desa Tuksari Kec. Kledung ;
  6. Yang bersangkutan ;
  7. Arsip;
-



PEMERINTAH KABUPATEN TEMANGGUNG  
KECAMATAN KLEDUNG  
DESA TUKSARI

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 128 /VII/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H.SUDARTO P.A  
Jabatan : Kepala Desa Tuksari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : DYAH SRI RAHAYU  
NIM : 2051912008  
Universitas : Sendratasik  
Jenjang Program : S1  
Tahun Akademik : 2012-2013

Telah melaksanakan kegiatan penelitian tentang Bentuk dan Fungsi Pertunjukkan Kesenian Lengger "BUDI LESTARI" di Desa Tuksari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung, pada tanggal 25 Juni s/d 20 Juli 2013.

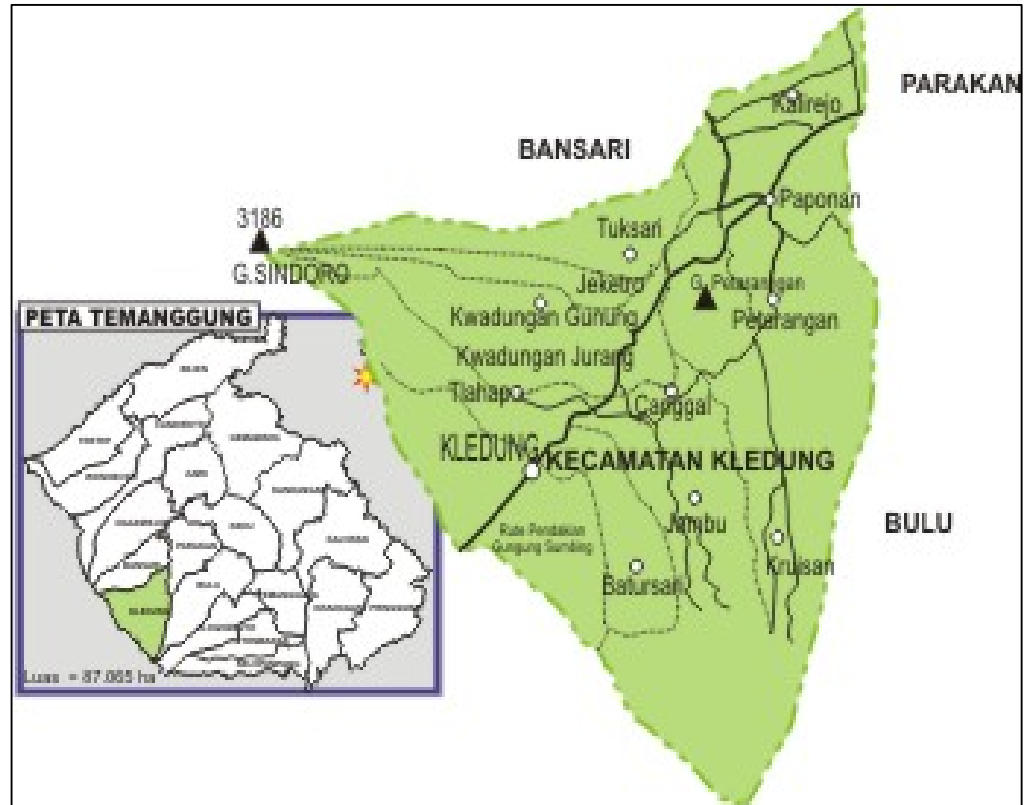
Demikian surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, 22 Juli 2013  
Kepala Desa Tuksari  
  
H.SUDARTO P.A.



**PETA KECAMATAN KLEDUNG**

**KABUPATEN TEMANGGUNG**



**BIODATA PENULIS**

Nama : Dyah Sri Rahayu

NIM : 2501912008

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Tempat/tanggal lahir : Wonogiri, 6 Oktober 1968

Alamat : Jl. Kepodang Raya B/75 Rt. 02, Rw. 12 Pudak  
Payung Semarang

Agama : Islam

Gol. Darah : O

Jenis Kelamin : Perempuan

Jenjang Pendidikan : SD Negeri Sumberejo 1, lulus tahun 1981  
SMP Negeri 1 Baturetno, lulus tahun 1983  
SMKI Negeri Surakarta, lulus tahun 1988  
D3 IKIP Negeri Semarang, lulus tahun 1992



**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Didik Nuryanto  
Usia : 49 th  
  
Alamat : Perum Kowangan Temanggung  
  
Pekerjaan : Kepala Bidang Seni dan Budaya Dinas Pariwisata  
Kabupaten Temanggung.
  
2. Nama : H. Sudarto P.A  
Usia : 50 th  
  
Alamat : Desa Tuksari  
  
Pekerjaan : Kepala Desa Tuksari Kecamatan Kledung Kabupaten  
Temanggung.
  
3. Nama : Imbuh  
Usia : 47 th  
  
Alamat : Desa Tuksari  
  
Pekerjaan : Petani, sesepuh sekaligus pengrawit.
  
4. Nama : Sunyoto  
Usia : 53 th  
  
Alamat : Desa Tuksari  
  
Pekerjaan : Petani, sesepuh kesenian lengger.

5. Nama : Supriyanto  
Usia : 36 th  
  
Alamat : Desa Tuksari  
  
Pekerjaan : Petani, Penari putra
6. Nama : Naryat  
Usia : 40 th  
  
Alamat : Desa Tuksari  
  
Pekerjaan : Petani, Penari putra.
7. Nama : Suyanto  
Usia : 54 th  
  
Alamat : Desa Tuksari  
  
Pekerjaan : Petani, masyarakat desa Tuksari
8. Nama : Wardoyo  
Usia : 22 th  
  
Alamat : Desa Tuksari  
  
Pekerjaan : Petani, Penari putra
9. Nama : Susan  
Usia : 18 th  
  
Alamat : Desa Tuksari  
  
Pekerjaan : penari lengger (putri).

## INSTRUMEN PENELITIAN

### 1. Pedoman Observasi

Dalam penelitian ini hal-hal yang diobservasi antara lain:

- a. Bagaimana gambaran umum lokasi penelitian
  - a.1. Letak lokasi penelitian
  - a.2. Kondisi geografis atau lingkungan alam.
- b. Bagaimana kondisi penduduk
  - a.1. Berdasarkan jenis kelamin
  - a.2. Berdasarkan Pendidikan
  - a.3. Berdasarkan Mata Pencaharian
  - a.4. Berdasarkan Agama
- c. Bagaimana rangkaian pertunjukan
- d. Unsur pendukung pertunjukan

### 2. Pedoman Dokumentasi

- a. Data kependudukan
- b. Data pemain lengger
- c. Foto pertunjukan

### 3. Pedoman wawancara

- a. Seniman atau pelaku lengger
  - a.1. Apa kesenian lengger itu ?
  - a.2. Sejak kapan menjadi pemain lengger ?

- a.3. Bagaimana sejarah perkembangan seni lengger ?
  - a.4. Bagaiman bentuk pertunjukan kesenian lengger ?
  - a.5. Dipentaskan dalam rangka apa saja kesenian lengger ?
  - a.6. Apa saja fungsi kesenian lengger didaerah ini ?
  - a.7. Bagaiman urutan gerak dalam menari lengger,dan istilah geraknya?
  - a.8. Apa saja yang mendukung dari pertunjukan kesenian lengger itu?
- b. Masyarakat
  - b.1. Apa yang anda ketahui tentang kesenian lengger ?
  - b.2. Bagaimana perasaan anda kalau melihat pertunjukan lengger ?
  - b.3. Apa usaha anda dalam melestarikan kesenian lengger ?
  - b.4. Fungsi apa saja kesenian lengger bagi daerah ini ?
- c. Tokoh Masyarakat
  - c.1. Sejak kapan kesenian lengger masuk diwilayah ini ?
  - c.2. Bagaimana bentuk, perkembangan dan pendukungnya ?
  - c.3. Usaha apa saja untuk melestarikan dan mengembangkannya ?
  - c.4. Fungsi apa saja kesenian lengger bagi masyarakat ?
- d. Petugas Kelurahan
  - d.1. Bagaimana letak dan kondisi geografis kecamatan Kledung ?
  - d.2. Bagaimana usaha pemerintah daerah ini dalam mempertahankan dan perkembangan kesenian lengger ?
  - d.3. Fungsi apa yang ada dalam kesenian lengger bagi masyarakat ?



UNIVERSITAS  
NEGERI SEMARANG

## FORMULIR

FM-04-AKD-24/rev.01

## PEMBIMBINGAN PENULISAN

## SKRIPSI

Nama : DYAH SRI RAHAYU  
 NIM : 2501912008  
 Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik  
 Topik Skripsi : Kajian Bentuk dan Fungsi Kesenian Lenggèr  
 Pembimbing I (P1) : Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.  
 Pembimbing II (P2) : Joko Wiyoso, S.Kar. M.Hum

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	P1	P2
1	2013-06-08	proposal	perbaiki sesuai saran	SDH	-
2	2013-06-08	proposal	Perbaiki sesuai saran	-	SDH
3	2013-06-09	proposal	acc, lanjutkan	SDH	-
4	2013-06-10	proposal	Lengkapi dengan Instrumen Penelitian.	-	SDH
5	2013-06-19	melengkapi instrumen penelitian	lanjutkan pengambilan data	-	SDH
6	2013-07-03	Bab 1,2,dan 3	Perbaiki sesuai saran	SDH	-
7	2013-07-19	Bab 1,2 dan 3	Perbaiki sesuai saran	-	SDH
8	2013-07-17	Bab 1,2,3 perbaikan	Acc, lanjutkan bab 4	SDH	-
9	2013-07-20	Konsultasi BAB 4	Perbaiki sesuai saran	SDH	-
10	2013-07-23	Bab 1,2,3 perbaikan	Bab I , II acc, Bab III perbaiki sesuai koreksian dan saran	-	SDH
11	2013-07-21	perbaikan bab 4	Acc. Lanjutkan bab 5	SDH	-
12	2013-07-22	Konsultasi BAB 5	Simpulan dipersingkat. Saran hendaknya lebih operasional	SDH	-
13	2013-07-23	Bab V Perbaikan	Acc untuk diujikan	SDH	-
14	2013-07-24	BAB III Perbaikan, Konsultasi BAB IV dan V	Bab III acc, Bab IV dan V perbaiki sesuai saran	-	SDH
15	2013-07-25	Perbaikan BAB IV dan V	Bab IV,V acc, lengkapi dengan kelengkapan skripsi	-	SDH
16	2013-07-26	Melengkapi kelengkapan skripsi (halaman judul, daftar isi, halaman tambahan, lampiran-lampiran,dll)	acc daftar ujian	-	SDH



2501912008



## FORMULIR

FM-06-AKD-24/rev.01

## LAPORAN SELESAI BIMBINGAN SKRIPSI /

UNIVERSITAS  
NEGERI SEMARANG

TUGAS AKHIR

Yth. Ketua Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Semarang  
Yang bertanda tangan di bawah

1. Nama : Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.  
NIP : 196002081987021001  
Pangkat/Golongan : IV/a - Pembina  
Jabatan Akademik : Lektor Kepala  
Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Joko Wiyoso, S.Kar. M.Hum  
NIP : 196210041988031002  
Pangkat/Golongan : IV/b - Pembina Tk. I  
Jabatan Akademik : Lektor Kepala  
Sebagai Pembimbing II

Melaporkan bahwa penyusunan skripsi/Tugas Akhir oleh mahasiswa:

Nama : DYAH SRI RAHAYU  
NIM : 2501912008  
Prodi : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik  
Topik : Kajian Bentuk dan Fungsi Kesenian Lengger

telah selesai dan siap untuk diujikan.

Pembimbing I,

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.  
Hum.  
NIP. 196002081987021001

Semarang, 01 Agustus 2013  
Pembimbing II,

Joko Wiyoso, S.Kar. M.Hum  
NIP. 196210041988031002



2501912008